



Pesan

Master Cheng Yen | Hal 3

Ajaran Buddha bertujuan untuk menyucikan masyarakat dan batin manusia. Setiap orang hendaknya turut serta dalam usaha ini.

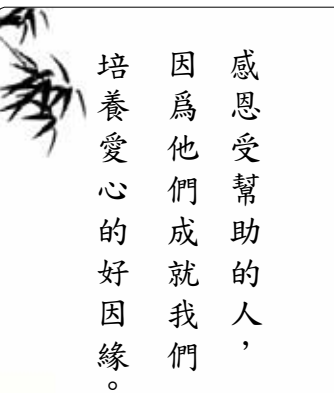
Lentera | Hal 5

Jodoh baik dengan Tzu Chi terjalin melalui kaki palsu yang kini menjadi penopang langkahnya setelah kecelakaan mengubah hidupnya. Sepasang kakinya diamputasi, namun dari sanalah kemandirian dan kebesaran hati Vera kemudian diuji.



Inspirasi | Hal 10

Pengalaman menarik Stephen Ang menjadi relawan dokumentasi adalah mendapatkan hasil foto yang penuh dengan warna-warni kehidupan. Melihat beragam ekspresi wajah dari semua orang membuat hatinya terharu.



Bersyukurlah kepada orang yang menerima bantuan kita, karena mereka memberikan kesempatan baik bagi tercapainya pembinaan rasa kasih sayang kita.

Kata Perenungan
Master Cheng Yen
(Jing Si Aphorisms 3B)

Perayaan Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, Hari Tzu Chi Sedunia

Berdoa Bersama Bagi Dunia



TIGA PERAYAAN SATU MAKNA. Setiap insan bersatu hati melantunkan doa supaya dunia dapat terhindar dari bencana dalam Perayaan Hari Waisak 2556, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia pada tanggal 13 Mei 2012 di Aula Jing Si, PIK, Jakarta Utara. Suasana malam menambah keheningan dan kekhidmatan setiap insan dalam perayaan ini.

Bagi para insan Tzu Chi di berbagai belahan dunia, bulan Mei adalah bulan yang penuh berkah. Karena selain bertepatan dengan momentum Hari Raya Waisak, insan Tzu Chi juga mengadakan peringatan Hari Ibu Internasional dan Hari Tzu Chi Sedunia. Ketiga momen istimewa ini dirangkum menjadi satu dalam "Perayaan Tiga Hari Besar" yang dirayakan di 34 negara dan wilayah di seluruh dunia. Meski jumlah insan Tzu Chi di dunia sangatlah banyak dan tersebar di berbagai penjuru dunia, tetapi setiap insan mempunyai niat hati yang sama, yaitu bersungguh hati berdoa bagi dunia ini agar terbebas dari bencana.

Secara khusus, kita dapat melihat perayaan tiga hari besar di Indonesia, terutama di Jakarta. Bagi insan Tzu Chi di Jakarta, perayaan tiga hari besar tahun ini terasa sangat bermakna. Selain makna Waisak sendiri, Aula Jing Si, bangunan yang merupakan rumah bagi insan Tzu Chi Indonesia, telah berdiri dengan kokoh sehingga perayaan tiga hari besar dapat dilaksanakan di tempat lapangan luar Aula Jing Si. Ini adalah pertama kalinya kegiatan perayaan tiga hari besar diadakan pada malam hari. Pemandangan malam Aula Jing Si memberi kesan yang tersendiri bagi para peserta. Meski lapangan dipadati hadirin, semua orang tetap khidmat dan menjaga kerapian barisan dalam mengikuti seluruh prosesi acara dari awal hingga akhir.

Lintas Suku dan Agama

Acara yang bertemakan "membalas budi luhur Buddha, orang tua kita, dan semua makhluk hidup" ini dihadiri oleh peserta dari berbagai lapisan masyarakat, antara lain terdiri dari para bhiksu dan bhiksuni Sangha, Gubernur DKI Jakarta Fauzi Bowo, tokoh-tokoh masyarakat, relawan Tzu Chi, staf misi Tzu Chi (amal, kesehatan, pendidikan, dan budaya humanis), donatur, dan masyarakat umum. Barisan komite mewakili hadirin untuk mempersembahkan pelita, bunga, dan air wangi ke altar Buddha. Meski peserta yang hadir mendekati 4.000 orang, masing-masing orang mempunyai kesempatan untuk memandikan rupang Buddha dengan khidmat.

Kegiatan tiga hari besar ini tidak hanya bagi umat Buddha saja. Setia Damayanti, wanita yang berprofesi sebagai dosen ini dengan senang hati meluangkan waktu untuk datang dalam perayaan Waisak kali ini. "Aku baru pertama kali datang dan ikut di perayaan Waisak ini setelah tiga kali mendapatkan undangan dan dua kali aku gak datang, tahun ini aku nyempetin waktu untuk datang," ujarnya. Maya, begitu panggilan akrabnya, mengaku tidak merasakan adanya keganjilan selama mengenal Tzu Chi, meski dirinya seorang Muslimah. "Saya kenal Tzu Chi dulu karena adik saya bekerja di DAAI TV, dan kebetulan

saya tertarik dengan Tzu Chi. Dari ketertarikan saya itu, saya akhirnya mengambil penelitian mengenai keberlanjutan pembangunan rumah susun Tzu Chi untuk disertasi saya," ceritanya. "Dari penelitian disertasi saya itu, saya sempat pergi ke Taiwan dan bertemu dengan Master Cheng Yen untuk membahas hal-hal ini. Dari sanalah saya belajar menghargai orang lain dan juga kepercayaan yang mereka anut. Saat di sana saya ingin menjalankan shalat, saya benar-benar disediakan tempat yang terbaik. Itu kesan yang luar biasa bagi saya," tambah Maya.

Perhelatan yang begitu khidmat menyentuh hati setiap orang yang hadir. Kekompakan, keselarasan antara setiap insan diharapkan dapat menggugah langit dan bumi, sehingga unsur-unsur alam dapat menjadi selaras dan dunia dapat terbebas dari bencana.

Kepada seluruh Bodhisatwa yang tersebar di berbagai penjuru dunia, Master Cheng Yen berpesan, "Saya ingin memberikan penghormatan yang sedalam-dalamnya kepada setiap insan Tzu Chi di seluruh dunia. Saya sungguh berterima kasih kepada seluruh insan Tzu Chi yang telah sangat bersungguh hati dalam mengemban misi demi ajaran Buddha dan demi semua makhluk. Saya sungguh tidak tahu harus bagaimana berucap untuk mengungkapkan rasa haru dan terima kasih di dalam hati saya."

□ Cindy Kusuma/Metta Wulandari/Teddy Lianto



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri pada tanggal 28 September 1994, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi Internasional yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 53 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

1. Misi Amal
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
2. Misi Kesehatan
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
3. Misi Pendidikan
Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
4. Misi Budaya Kemanusiaan
Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

**e-mail: redaksi@tzuchi.or.id
situs: www.tzuchi.or.id**

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

**BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 301 132 1
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia**

Bersatu Hati dan Harmonis

Setiap tahun insan Tzu Chi di seluruh dunia melakukan perayaan tiga hari besar: Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia. Perayaan tiga hari besar kali ini dirayakan di 34 negara dan wilayah di seluruh dunia, dengan total peserta sekitar 300.000 orang. Setiap orang begitu sungguh-sungguh dan khidmat mengikuti setiap jalannya prosesi, mulai dari persembahan, pemandian rupang Buddha hingga pradaksina. Barisan panjang dan rapi merefleksikan keindahan kelompok yang sangat harmonis, yang hanya bisa tercapai jika setiap orang di dalamnya memiliki kesungguhan dan tekad untuk berjalan di jalan yang sama. Persatuan sangatlah penting, dimana setiap orang harus bersatu dan berkontribusi dengan satu visi dan misi. Kesatuan hati ini tentunya akan sangat besar manfaatnya jika diterapkan dalam setiap langkah melawan dalam menjalankan visi dan misi Tzu Chi.

Seperti kata Master Cheng Yen, "Asalkan ada kesungguhan hati maka tidak ada yang sulit di dunia. Meski kita telah membangkitkan tekad, usaha satu orang saja tidaklah cukup, kita membutuhkan kerja sama banyak orang yang memiliki tekad yang sama. Jika banyak orang dapat menyatukan hati, maka saat satu tangan bergerak, ribuan tangan akan ikut terulur dan bekerjasama dengan harmonis. Jika sebuah misi dapat diemban bersama maka tiada beban yang terlalu berat untuk dipikul. Asalkan setiap orang dapat bersatu hati maka kekuatan akan menjadi besar. Inilah yang dibutuhkan oleh masyarakat kita.

Di Indonesia, puncak perayaan Waisak 2556, Hari Ibu Internasional dan Hari Tzu Chi Sedunia berjalan dengan sangat khidmat dan agung. Untuk pertama kalinya pula dalam sejarah insan Tzu Chi Indonesia

perayaan dilakukan pada malam hari dan dilaksanakan di halaman Aula Jing Si (rumah insan Tzu Chi Indonesia). Namun kesempurnaan dalam hasil ini tampaknya tak relevan jika kita tidak melihat ke belakang perjuangan



yang dilakukan para relawan dalam mempersiapkan acara tersebut. Jauh-jauh hari sebelumnya relawan sudah mulai berlatih, memasang tanda jalan, mendekorasi sampai menyebarkan undangan secara *door to door* ke rumah-rumah warga di sekitar Aula Jing Si. Tak jarang pada saat latihan maupun penempatan tanda jalan, panas matahari masih sangat terik. Tapi apapun cuacanya, setiap orang tetap

bersukacita dan penuh pengertian. Kita tentu boleh bangga dengan hasil yang telah dicapai, namun jangan kita pernah mengesampingkan proses tercapainya keberhasilan tersebut.

Selain di Jakarta, relawan dari kantor penghubung di Indonesia juga mengadakan perayaan 3 Hari Besar (Hari Waisak, Hari Ibu Sedunia, dan Hari Tzu Chi Internasional) pada hari yang sama itu (13 Mei 2012). Meski diadakan di tempat yang berbeda-beda, namun setiap insan Tzu Chi mempunyai ketulusan hati yang sama dalam menjalankan seluruh prosesi pemandian rupang Buddha.

Suasana Waisak yang penuh keheningan dan khidmat semoga bisa membawa pencerahan bagi batin setiap manusia, dan membawa angin segar bagi kedamaian dunia, khususnya antar penganut kepercayaan dan agama yang berbeda-beda. Karena menurut Master Cheng Yen semangat dari semua agama adalah cinta kasih tanpa pamrih. Jika semua orang kembali pada cinta kasih ini, tentu akan dapat hidup berdampingan dengan rukun tanpa hambatan. "Saya sangat berharap antar agama bisa hidup berdampingan dengan rukun. Ini bukan berarti semua orang harus melepaskan keyakinan masing-masing dan membentuk sebuah agama baru, melainkan menginginkan setiap orang kembali pada semangat agama yang berlandaskan pada cinta kasih tanpa pamrih, sama-sama bersumbangsih demi masyarakat. Tzu Chi adalah organisasi Buddhis, namun dalam konsep Tzu Chi, agama merupakan tujuan hidup dan pendidikan berkehidupan; semua agama yang berbeda pada dasarnya memiliki sasaran yang sama, mengajarkan tentang tujuan cinta kasih dan aturan berkehidupan sebagai manusia," kata Master Cheng Yen. □

DIREKTORI TZU CHI INDONESIA

- **Kantor Cabang Medan:** Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3 Cemara Asri, Medan 20371, Tel/Fax: [061] 663 8986
- **Kantor Perwakilan Makassar:** Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar, Tel. [0411] 3655072, 3655073 Fax. [0411] 3655074
- **Kantor Perwakilan Surabaya:** Mangga Dua Center Lt. 1, Area Big Space, Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya, Tel. [031] 847 5434, Fax. [031] 847 5432
- **Kantor Perwakilan Bandung:** Jl. Ir. H. Juanda No. 179, Bandung, Tel. [022] 253 4020, Fax. [022] 253 4052
- **Kantor Perwakilan Tangerang:** Komplek Ruko Pinangsia Blok L No. 22, Karawaci, Tangerang, Tel. [021] 55778361, 55778371 Fax [021] 55778413
- **Kantor Perwakilan Batam:** Komplek Windsor Central, Blok. C No.7-8 Windsor, Batam Tel/Fax. [0778] 7037037, 450335 / 450332
- **Kantor Penghubung Pekanbaru:** Jl. Ahmad Yani No. 42 E-F, Pekanbaru Tel/Fax. [0761] 857855
- **Kantor Penghubung Padang:** Jl. Diponegoro No. 19 EF, Padang, Tel. [0751] 841657
- **Kantor Penghubung Lampung:** Jl. Ikan Mas 16/20 Gudang Lelang, Bandar Lampung 35224 Tel. [0721] 486196/481281 Fax. [0721] 486882
- **Kantor Penghubung Singkawang:** Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang, Tel./Fax. [0562] 637166
- **Kantor Penghubung Bali:** Pertokoan Tuban Plaza No. 22, Jl. By Pass Ngurah Rai, Tuban-Kuta, Bali. Tel.[0361]759 466
- **Kantor Penghubung Tanjung Balai Karimun:** Jl. Thamrin No. 77, Tanjung Balai Karimun Tel/Fax [0777] 7056005 / [0777] 323998.
- **Kantor Penghubung Biak:** Jl. Sedap Malam, Biak

- **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng:** Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730
- **Pengelola Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Tel.** (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811
- **RSKB Cinta Kasih Tzu Chi:** Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 5596 3680, Fax. (021) 5596 3681
- **Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi:** Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 543 97565, Fax. (021) 5439 7573
- **Sekolah Tzu Chi Indonesia:** Kompleks Tzu Chi Centre, Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara.Tel. (021) 5045 9916/17
- **DAAI TV Indonesia:** Kompleks Tzu Chi Centre, Gedung ITC Lt.6, Jl. Mangga Mangga Dua Raya Jakarta 14430 Tel. (021) 6123 733 Fax.(021) 6123 734
- **Depo Pelestarian Lingkungan:** Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811
- **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Muara Angke:** Jl. Dermaga, Muara Angke, Penjaringan, Jakarta Utara Tel. (021) 9126 9866
- **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Panteriek:** Desa Panteriek, Gampong Lam Seupeung, Kecamatan Lueng Bata, Banda Aceh
- **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Neuheun:** Desa Neuheun, Baitussalam, Aceh Besar
- **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Meulaboh:** Simpang Alu Penyaring, Paya Peunaga, Meurebo, Aceh Barat
- **Jing Si Books & Cafe Pluit:** Jl. Pluit Permai Raya No. 20, Jakarta Utara Tel. (021) 6679 406, Fax. (021) 6696 407
- **Jing Si Books & Cafe Kelapa Gading:** Mal Kelapa Gading I, Lt. 2, Unit # 370-378 Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240 Tel. (021) 4584 2236, 4584 6530 Fax. (021) 4529 702
- **Jing Si Books & Cafe Blok M:** Blok M Plaza Lt.3 No. 312-314 Jl. Bulungan No. 76 Kebayoran Baru, Jakarta Selatan Tel. (021) 7209 128
- **Depo Pelestarian Lingkungan Kelapa Gading:** Jl. Pegangsaan Dua, Jakarta Utara (Depan Pool Taxi) Tel. (021) 468 25844
- **Depo Pelestarian Lingkungan Muara Karang:** Muara Karang Blok M-9 Selatan No. 84-85, Pluit, Jakarta Utara Tel. (021) 6660 1218, (021) 6660 1242
- **Depo Pelestarian Lingkungan Gading Serpong:** Jl. Teratai Summarecon Serpong, Tangerang
- **Depo Pelestarian Lingkungan Duri Kosambi:** Komplek Kosambi Baru Jl. Kosambi Timur Raya No.11 Duri Kosambi, Cengkareng.

Tzu Chi

PEMIMPIN UMUM: Agus Rijanto **WAKIL PEMIMPIN UMUM:** Agus Hartono
PEMIMPIN REDAKSI: Hadi Pranoto **REDAKTUR PELAKSANA:** Siladhamo Mulyono **ANGGOTA REDAKSI:** Apriyanto, Cindy Kusuma, Ivana Chang, Juliana Santy, Lienie Handayani, Metta Wulandari, Teddy Lianto **REDAKTUR FOTO:** Anand Yahya **SEKRETARIS:** Witono, Yuliati **KONTRIBUTOR:** Relawan 3 in 1 Tzu Chi Indonesia **Dokumentasi Kantor Perwakilan/Penghubung:** Tzu Chi di Makassar, Surabaya, Medan, Bandung, Batam, Tangerang, Pekanbaru, Padang, Lampung, Singkawang, Bali dan Tanjung Balai Karimun. **DESAIN GRAFIS:** Inge Sanjaya, Ricky Suherman, Siladhamo Mulyono **TIM WEBSITE:** Hadi Pranoto, Heriyanto **DITERBITKAN OLEH:** Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia **ALAMAT REDAKSI:** Kompleks Tzu Chi Centre Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara. Tel. (021) 5055 9999 Fax. (021) 5055 6699 e-mail: redaksi@tzuchi.or.id

Dicetak oleh: International Media Web Printing (IMWP), Jakarta. (Isi di luar tanggung jawab percetakan)

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi. Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas. Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah isinya.

Keindahan dalam Keharmonisan Kelompok

Membentangkan jalan Bodhi yang lapang dengan cinta kasih

Upacara pemandian rupang Buddha berakhir dengan sempurna

Mencuci kaki orang tua dengan tulus dan hormat sebagai ungkapan balas budi

Keindahan kelompok menciptakan keharmonisan di dunia

Upacara pemandian rupang Buddha yang digelar setiap tahunnya di seluruh dunia menampilkan pemandangan yang sungguh indah. Contohnya di Malaysia. Di setiap wilayah Malaysia dilaksanakan upacara Waisak yang dilakukan dengan sangat khidmat. Orang yang berpartisipasi sangat banyak dan rapi. Formasi yang mereka bentuk juga sangat jelas. Suasana sungguh agung.

Kita juga melihat upacara pemandian rupang Buddha di Kuala Lumpur. Upacara yang agung ini dihadiri lebih dari 10.000 orang. Turut hadir dalam upacara ini, 81 biksu dan biksuni. Partisipan yang hadir sebanyak 11.750 orang. Mereka membentuk formasi berbentuk angka 46. Ada pula formasi bunga teratai dan daun bodhi. Saya sungguh merasa terkesan melihat barisan yang panjang dan rapi ini. Ini sungguh tidak mudah. Persatuan sangatlah penting. Setiap orang harus bersatu dan berkontribusi bersama dengan satu visi dan satu misi.

Ajaran Buddha bertujuan untuk menyucikan masyarakat dan batin manusia. Setiap orang hendaknya turut serta dalam usaha ini. Di Malaka, mereka juga membentuk formasi yang sangat indah dan agung. Upacara di sana dihadiri oleh 6 biksu dan biksuni Sangha. Pejabat pemerintah setempat juga turut hadir dalam upacara tersebut. Partisipan yang hadir berjumlah 6.000 orang. Ini merupakan jumlah yang sangat banyak. Formasi yang mereka bentuk juga sangat indah. Inilah upacara pemandian rupang Buddha di Malaka.

Ada seorang Bodhisatwa lansia yang membuat orang tersentuh. Dia telah berumur 70 tahun dan harus memegang tongkat saat berjalan. Meski demikian, dia tetap ingin menghadiri upacara pemandian rupang Buddha. Akan tetapi, saat dia tiba di lokasi, altar pemandian rupang Buddha telah dibongkar. Para relawan merasa tak sampai hati membuat dia datang sia-sia. Karenanya, mereka segera mengeluarkan kembali rupang Buddha demi mewujudkan harapannya untuk mengikuti upacara pemandian rupang Buddha. "Saya naik bus ke sini dengan harapan dapat menghadiri upacara pemandian rupang Buddha. Akhirnya saya bisa mengahadirinya. Saya merasa sangat senang karena tujuan saya datang ke sini adalah untuk menghadiri upacara Waisak.

Meski tidak bisa melihat jalannya upacara, akhirnya saya tetap bisa hadir. Saya sungguh berterima kasih kepada kalian," katanya. Dia merasa sangat tersentuh dan berterima kasih. Sungguh, setelah mendengar dan melihatnya, saya merasa sangat tersentuh. Para insan Tzu Chi tidak mengabaikan seorang pun. Ketulusan dan cinta kasih yang dimiliki insan Tzu Chi dan nenek itu sungguh membuat orang tersentuh. Upacara pemandian rupang Buddha di Penang juga sangat agung dan khidmat. Satu sesi upacara dihadiri oleh 10.000 orang. Sebanyak 18 biksu dan biksuni Sangha datang untuk memimpin hadirin melakukan upacara pemandian rupang Buddha. Pemandangan ini juga sangat indah.

Kita juga dapat melihat Indonesia. Awalnya, para insan Tzu Chi memperkirakan yang hadir belum tentu mencapai 5.000 orang. Akan tetapi, di luar dugaan, orang yang hadir berjumlah sekitar 7.000 (Jakarta dan kantor penghubung/perwakilan di Indonesia). Singkat kata, para insan Tzu Chi merasa sangat senang. Mereka berkata bahwa ini dapat menambah kepercayaan diri mereka. Ternyata mereka juga bisa menggelar upacara pemandian rupang Buddha yang begitu rapi, agung, dan berskala besar. Karenanya, mereka sangat gembira.

Kita juga dapat melihat Afrika Selatan. Meski Afrika Selatan berada jauh dari Taiwan, relawan setempat juga menjalani latihan demi mempersiapkan peringatan tiga hari besar ini dengan sungguh-sungguh. Demi menampilkan kerapian dan keteraturan dalam upacara pemandian rupang Buddha di sana, relawan membuat persiapan selama beberapa hari. Mereka juga mempersiapkan makanan agar setiap orang yang datang dapat pulang dengan perut kenyang. Yang terpenting, mereka berharap setiap orang dapat mengikuti upacara Waisak dengan teratur sekaligus memahami makna upacara pemandian rupang Buddha itu. Jadi, makna yang sangat dalam ini bukan hanya diresapi di dalam batin, melainkan juga mereka wujudkan keluar dengan menjalani latihan untuk menampilkan keindahan dari keharmonisan kelompok. Selain itu, para relawan juga mendekorasi lokasi. Ini sungguh tidak mudah. Jadi, dengan welas asih dan cinta kasih, para insan Tzu Chi menanamkan Dharma ke dalam hati setiap orang. Sungguh membuat orang tersentuh melihatnya.



Feranika Husodo (He Qi Utara)

Di Afrika Selatan, sekelompok Bodhisatwa asal suku Zulu ini biasanya membutuhkan bantuan penerjemah untuk dapat memahami semangat ajaran Buddha. Selain itu, mereka juga harus belajar mengenai tata cara upacara Waisak, mereka harus melihat contoh dan peragaan untuk dapat mempelajarinya. Dapat melakukannya sepenuh hati seperti itu, mereka sungguh luar biasa. Saya sungguh senang melihatnya. Kita juga melihat upacara Waisak di Tiongkok. Di Fuding, setiap tahun kita dapat melihat upacara yang sangat khidmat. Sesungguhnya, saat mereka menjalani latihan, hujan lebat terus turun. Akan tetapi, saat upacara Waisak berlangsung, matahari bersinar terang.

Apa pun cuacanya, setiap orang tetap bersukacita dan penuh pengertian. Saat hujan, mereka berpikir, makna upacara pemandian rupang Buddha adalah membersihkan batin manusia, jadi, mereka menganggap hujan bagaikan Dharma yang dapat membersihkan noda batin manusia. Saat matahari bersinar terik, mereka menganggap itu adalah cahaya para Buddha dan Bodhisatwa. Mereka sungguh penuh pengertian dan senantiasa bersukacita. Saya sungguh tersentuh melihatnya.

Tanggal 14 Mei lalu, saya juga berbagi tentang Filipina dengan kalian semua. Dalam waktu satu hari, ada 4 kegiatan insan Tzu Chi Filipina, yaitu pemasangan papan nama Jalan Tzu Chi oleh Wakil Walikota Marikina, upacara pemandian rupang Buddha, Kegiatan Hari Bakti, dan pembagian beras kepada 10.000 keluarga. Semua kegiatan ini sungguh sulit, namun mereka telah menyelesaikannya. Terlebih lagi, mereka dapat mempertahankan suasana yang khidmat serta membentuk formasi yang sangat jelas dan indah. Ini

sungguh patut kita puji. Sungguh membuat orang tersentuh melihatnya.

Asalkan ada kesungguhan hati maka tidak ada yang sulit di dunia. Meski kita telah membangkitkan tekad, usaha satu orang saja tidaklah cukup. Kita membutuhkan kerja sama banyak orang yang memiliki satu tekad yang sama. Jika banyak orang dapat menyatukan hati, maka saat satu tangan bergerak, ribuan tangan akan ikut terulur dan bekerja sama dengan harmonis. Jika sebuah misi dapat diemban bersama, maka tiada beban yang terlalu berat untuk dipikul. Asalkan setiap orang dapat bersatu hati, maka kekuatan akan menjadi besar. Inilah yang dibutuhkan oleh masyarakat kita.

Jika setiap orang dapat menyelaraskan batin, penuh cinta kasih, saling menghormati, saling bersyukur, dan saling mengasihi, maka kita akan memiliki kekuatan yang besar. Pada upacara pemandian rupang Buddha tahun ini, ada banyak kisah menyentuh yang tidak bisa diceritakan satu per satu. Baik pejabat pemerintah Malaysia maupun Wakil Perdana Menteri Singapura, mereka semua datang untuk memberikan ucapan selamat. Semua ini sungguh menyentuh. Ada banyak kisah yang menyentuh.

Di sini, saya ingin memberikan penghormatan yang sedalam-dalamnya kepada setiap insan Tzu Chi di seluruh dunia. Saya sungguh berterima kasih kepada seluruh insan Tzu Chi yang telah sangat bersungguh hati dalam mengemban misi demi ajaran Buddha dan demi semua makhluk. Saya sungguh tidak tahu harus bagaimana berucap untuk mengungkapkan rasa haru dan terima kasih di dalam hati saya.

□ Diterjemahkan oleh Laurencia Lou
Ceramah Master Cheng Yen Tanggal 15 Mei 2012

Master Cheng Yen Menjawab

Bolehkah Tidak Ada Aku?

Ada informasi tentang seorang relawan komite yang telah kehilangan kemauan untuk melangkah maju di jalan Bodhisatwa Tzu Chi. Relawan komite tersebut beranggapan Tzu Chi sudah kaya dan tidak mau lagi menggalang dana.

Master Cheng Yen menjawab:

Masalah di dunia tidak dapat dituntaskan oleh satu orang saja, beras di dunia juga tidak habis dimakan oleh satu orang, Tzu Chi membutuhkan

kekuatan semua orang untuk menjalankannya. Kita seharusnya membangun pola pikir "karena ada aku, maka seluruh misi-misi dapat dijalankan dengan baik."

Tzu Ching Camp Singkawang

Dua Hal yang Tidak Bisa Ditunda



Chandra Wijaya (Tzu Ching Jakarta)

MENULIS PESAN. Usai menyaksikan Drama Sutra Bakti Seorang anak, setiap peserta camp menulis sebuah surat sebagai wujud rasa syukur yang ingin mereka sampaikan kepada orang tua yang telah merawat mereka dengan sepenuh hati.

Jalanan jodoh kembali terjalin pada tanggal 19-20 Mei 2012, benih-benih Tzu Ching (muda-mudi Tzu Chi) menyebar hingga ke Singkawang, Kalimantan Barat, melalui kegiatan Tzu Ching Camp Singkawang. Kegiatan pertama Tzu Ching yang diadakan di Singkawang ini diikuti sebanyak 49 peserta yang berasal dari beberapa universitas dan diisi dengan *sharing* dari 9 Tzu Ching Jakarta dan 4 orang relawan Jakarta lainnya.

Selama dua hari itu, mereka diajak untuk mengenal apa itu Tzu Chi karena mayoritas peserta adalah muda-mudi yang baru mengenal Tzu Chi. Selama dua hari tersebut, camp yang mengambil tema dari Kata Perenungan Master Cheng Yen, “Ada 2 hal yang tidak bisa ditunda dalam kehidupan: berbakti kepada orang tua dan melakukan kebajikan” ini menekankan dua poin berbeda selama dua hari.

Pada hari pertama, materi yang diberikan menekankan tentang melakukan kebajikan. Pada hari tersebut diberikan penjelasan mengenai dunia Tzu Chi, misi amal, keindahan tata krama budaya humanis insan Tzu Chi, welas asih dalam tindakan nyata, hingga pengenalan tentang 3 in 1 (dokumentasi) dan DAAI TV. Selain itu mereka juga diajak untuk menumbuhkan rasa kekompakan dalam tim melalui beberapa permainan.

Pada hari kedua, giliran ‘berbakti’ yang dititikberatkan. Antara lain menyadari pentingnya berbakti dimulai dari berbakti kepada bumi dengan melakukan pelestarian lingkungan dan bervegetarian, hingga berbakti kepada orang tua yang telah membesarkan kita. Pada siang itu, peserta diajak untuk kembali mengingat budi luhur orang tua dengan menyaksikan drama “Sutra Bakti Seorang Anak”. Mereka diajak untuk kembali mengingat masa lalu, mengingat apa yang telah dilakukan untuk orang tua mereka.

Saat anak telah beranjak dewasa, mereka mulai membantah dan menentang orang tua. Namun kasih sayang orang tua tidak pernah berkurang. Mereka hanya dapat menyeka air mata diam-diam. Walaupun waktu terus berlalu dan generasi terus berganti, namun kasih sayang orang

tua terhadap anak tak pernah berubah hingga akhir hayat.

Jangan Malu Mengucapkan Terima Kasih

Hal itu yang dirasakan oleh setiap peserta camp ini, salah satunya adalah Dedy, ia menyadari betapa besar kebaikan yang telah diberikan orang tua kepadanya.

Dedy berasal dari Pontianak, sudah dua tahun ia berada di Singkawang dan jarak yang jauh antar dua kota ini membuat Dedy jarang kembali ke rumah orang tuanya di Pontianak. Hubungan keluarga yang kurang harmonis hingga kerap terjadi pertengkaran antar orang tuanya pun

membuatnya jarang menelepon ke rumah untuk sekadar menanyakan kabar.

Namun usai menyaksikan drama ini, Dedy sadar bahwa apa yang terjadi dalam keluarganya juga karena dirinya, karena orang tuanya ingin melihat anaknya hidup bahagia. “Saya memeluk ibu saya saja hanya ketika saya meminta maaf karena bertengkar dengan ibu saya. Saat itu saya merasa sudah dewasa, sehingga tidak mau mendengar nasihat sehingga terjadi pertengkaran. Lalu adik saya bilang, ‘Hia (kakak-red) kamu jadi anak kok kurang ajar, mama ingin kamu jadi baik, kamu malah bertengkar?’ Sampai saat itu saya baru sekali memeluk ibu saya,” cerita Dedy dengan penuh rasa haru.

Terkadang sebagai anak kita tak menyadari bahwa kehadiran kita menemani kedua orang tua, berbicara dan tertawa bersama mereka, walaupun hanya sebentar, mampu membuat hati mereka senang dan bahagia. Tapi sering kali kita lebih memilih bersama teman daripada bersama kedua orang tua kita sendiri. “Ketemu orang tua mungkin 10 menit, bertemu teman-teman bisa sampai setengah hari. Jika duduk terlalu lama dengan orang tua merasa bosan, duduk dengan teman-teman terasa menyenangkan,” ungkap Dedy mengingat kelakuannya pada masa lalu.

Usai bercerita mengenai pengalaman hidupnya, Dedy pun membuat sebuah

“Terkadang sebagai anak kita tak menyadari bahwa kehadiran kita menemani kedua orang tua, berbicara dan tertawa bersama mereka, walaupun hanya sebentar, mampu membuat hati mereka senang dan bahagia.”

janji pada dirinya, “Setelah acara ini saya akan berusaha minimal bisa menanyakan kabar kepada orang tua, mengatakan satu kalimat, ‘saya sayang papa dan mama’, biarpun sederhana tapi itu berarti untuk mereka.” Ia pun berpesan kepada teman-teman lainnya agar tidak melakukan kesalahan yang serupa dengan dirinya serta mengajak teman-teman lainnya agar jangan malu mengucapkan terima kasih kepada orang tua dan jangan ragu untuk memeluk mereka.

Tahu Berbakti dan Tahu Berbuat Kebajikan

“Ada 2 hal yang tidak bisa ditunda dalam kehidupan: berbakti kepada orang tua dan melakukan kebajikan” melalui kegiatan singkat selama dua hari tersebut, sebanyak 49 muda-mudi diajak untuk mensyukuri berkah yang mereka miliki. Kini mereka adalah generasi yang memahami pentingnya berbakti kepada orang tua dan berbuat kebajikan. Ke depannya, mereka tidak hanya menjadi anak penuh bakti dambaan orang tua, tetapi juga menjadi bagian dari masyarakat yang penuh harapan serta menjadi masa depan yang cerah bagi Tzu Chi Indonesia, khususnya Singkawang.

Tzu Ching Camp di Singkawang ini telah memperpanjang barisan pasukan semut Tzu Ching di Indonesia, kelak mereka harus lebih giat bersumbangsih agar di masa depan barisan pasukan semut ini pun semakin panjang dan menyebar hingga ke berbagai daerah di Indonesia, sehingga *Shigong Shangren* (Master Cheng Yen) merasa tenang karena banyak Tzu Ching di Indonesia yang selalu bersemangat berjalan di jalan Tzu Chi. Itulah cita-cita Tzu Ching Indonesia. □ Juliana Santy



Chandra Wijaya (Tzu Ching Jakarta)

MENYEMAI TUNAS BARU. Tzu Ching adalah harapan Tzu Chi di masa depan. Keutuhan dan kekompakan Tzu Ching sangat dibutuhkan untuk meneruskan visi misi Master Cheng Yen di jalan kemanusiaan. Camp yang diadakan selama dua hari ini menitikberatkan pada sikap berbakti kepada orang tua dan berbuat kebajikan.

Ketabahan Verawati

Mengalahkan Segala Keterbatasan

“Kebijaksanaan adalah hasil dari cobaan yang dialami saat interaksi antar sesama dan menghadapi permasalahan.

Bila kita melarikan diri dari kenyataan, menghindari dari sesama dan permasalahan, maka kita tidak akan bisa memperoleh kebijaksanaan.”

~Master Cheng Yen~



MELAWAN KETERBATASAN. Relawan Tzu Chi mengunjungi Verawati di rumahnya. Selama berkunjung relawan menanyakan kondisi Vera dan keluarganya sekaligus memberikan semangat untuk terus berkarya.

Verawati, begitulah nama yang diberikan oleh orang tua tercinta saat ia dilahirkan 12 Februari 1986 lalu. Vera, panggilan akrab Verawati, tumbuh bersama orang tua yang penuh kasih sayang. Ia mengenyam pendidikan yang layak dan lulus dari sekolah tanpa membebani orang tua. Setelah lulus, ia melamar sebagai *waitress* di salah satu hotel ternama di Jakarta. Namanya bekerja, mau tak mau harus mengikuti peraturan kantor yang telah ditetapkan dengan sistem waktu yang biasa disebut dengan *shift*. Bekerja sebagai *waitress* mengharuskan dirinya untuk bekerja di jam malam dan pulang tepat pukul 00.00 WIB (12 malam). Beruntung, teman sekerja yang juga adalah kekasihnya selalu mengantar dan menjaga dirinya saat malam menyapa.

Musibah Menimpa

“Malam itu...” ingatnya saat mulai bercerita, “Sudah jam 12 malam dan memang sudah waktunya untuk pulang. Seperti biasa, saya diantar sama pacar saya. Belum lama saya duduk di jok motornya dan keluar dari gedung parkir tempat kami bekerja, sebuah truk tronton yang awalnya berhenti tiba-tiba melaju dengan kencang dan setelah itu saya sudah *nggak* ingat apa-apa lagi,” ceritanya dengan mata berkaca-kaca. “Kekasih yang *boncengin* saya meninggal di tempat, kepalanya terlindas truk itu. Dan saya sudah langsung dilarikan ke Rumah Sakit Cipto (Mangunkusumo),” lanjutnya.

Kecelakaan malam itu, 3 Juni 2008, merupakan kejadian yang tidak dapat dilupakan oleh Vera. Kecelakaan itu merenggut bukan hanya orang terkasihnya, namun juga kedua kakinya. Tulang kaki Vera remuk dan tidak dapat dipertahankan,

sehingga dokter mengambil keputusan untuk mengamputasi kedua kakinya. Berbekal Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM), pengobatan demi pengobatan dilakukan oleh Vera, mulai dari amputasi hingga tahap penyembuhan.

Dalam proses berobat, jalinan jodoh antara Vera dan Tzu Chi terbentuk. “Saya sebenarnya *nggak* tahu apa-apa soal Yayasan Buddha Tzu Chi, *nah* tahu Tzu Chi dari mulut ke mulut, dari pasien yang juga mendapat bantuan dari Tzu Chi. Dan akhirnya saya menerima bantuan dari Yayasan Buddha Tzu Chi,” ceritanya. “Kaki palsu ini juga dapatnya gratis, dikasih tahu sama bapak ini,” tambahnya sambil menunjuk Ong Hok Cun *Shixiong*, insan Tzu Chi yang sehari-hari bertugas di RSCM. Hok Cun-lah yang memberi tahu di mana dan bagaimana cara mendapatkan kaki palsu secara gratis. “Kita *sih* selalu siap membantu, *nah* dengan kondisi Vera yang waktu itu sudah selesai melakukan operasi, kita lihat apa yang kira-kira akan masih dibutuhkan untuk kelanjutan hidupnya. Akhirnya, kita bertanya pada Vera langsung. Ternyata dia membutuhkan kaki palsu itu tadi,” ujar Hok Cun.

Hidup Baru

Kini, empat tahun telah berlalu sejak kejadian yang memilukan tersebut. Raut wajah Vera sudah kembali tenang dan kehidupannya telah tertata dengan lebih baik. Kini, ia pun telah mempunyai pangeran kecil, Muhammad Sultan Rifai, yang baru berusia 20 bulan. Bayi mungil itu adalah buah pernikahannya pada tanggal 18 Oktober 2009 lalu. Keterbatasan fisik seseorang ternyata tidak menghalangi hal yang menyangkut pasangan hidup. Vera telah membuktikan, bahwa ketulusan nyata dapat

dikagumi. “Dulu, saya menolak dia (suami) karena saya sadar akan keadaan saya, sampai saya *ngomong* ke dia ‘kamu cari *aja* yang lain, yang lebih sempurna, yang lebih baik dari saya’. Tapi dia malah *bilang* ‘saya mau kamu saja’,” tuturnya meniru ucapan suaminya. “Ya dianya *bilang* begitu, sama *mah* ya udah, terima *aja*,”. Mendengar penuturan cerita Vera, San Ing *Shijie*, relawan Tzu Chi lainnya juga mengungkapkan betapa bagusnya jodoh hidup yang ia miliki. “Kita yang sehat saja kadang masih sangat susah dengan masalah jodoh, tapi Vera jalan hidupnya menjadi mulus karena telah dipasrahkan,” ujarnya.

“Setelah menjalani berbagai macam cobaan, saya sudah tidak mengkhawatirkan keadaan saya, sekarang keadaan anak sayalah yang saya khawatirkan,” ungkapnya. “Sekarang dia masih kecil dan belum tahu apa-apa, nanti setelah dia besar, takutnya dia banyak dihina sama teman atau dia malu dengan keadaan ibunya yang mempunyai fisik tidak lengkap,” tuturnya menjelaskan kekhawatiran yang menyelimuti dirinya. Memang wajar jika ia mempunyai kekhawatiran semacam itu karena lingkungan perumahan tempat Vera tinggal juga kurang mendukung perkembangan pertumbuhan yang baik bagi anak-anak. “Justru kamu tidak boleh merasa khawatir, pelan-pelan kamu bisa menjelaskan kepada anak kamu nantinya. Dengan kasih sayang, pasti nanti anak kamu akan mengerti dan kekhawatiran kamu tidak akan terjadi,” ujar Hok Cun membesarkan hati Vera.

Hok Cun pun mengungkapkan betapa ia sungguh terinspirasi dengan perjalanan hidup Vera. Bencana yang menimpanya memang pernah menjadikannya lemah, namun dari kelemahan yang ia miliki ia membuktikan bahwa kemandirian dapat ia bentuk untuk melanjutkan kehidupannya, bahkan lebih baik dari sebelumnya. “Dengan keadaan yang seperti ini, justru kamu adalah orang yang secara langsung dapat menginspirasi dan merupakan orang yang patut dicontoh karena kebesaran hati kamu,” pungkas Hok Cun. □ Metta Wulandari



MANDIRI. Vera memeragakan bagaimana ia memakai dan menggunakan kaki palsunya untuk berjalan. Melihat hal tersebut, relawan menjadi lebih tenang dan bahagia, karena kini Vera telah dapat bersemangat kembali menjalani hidupnya.



Sutanto (Tzu Chi Medan)

WELAS ASIH. Relawan membantu seorang oma yang kurang leluasa untuk memandikan rupang Buddha dalam Perayaan Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia di Medan.

TZU CHI MEDAN: Perayaan Waisak 2556

Tiga Hari Besar di Dua Kota

Tahun ini, Yayasan Buddha Tzu Chi Cabang Medan merayakan tiga hari besar Tzu Chi di Tiara Convention Hall Medan dan Hokkien Huei Kuan Tebing Tinggi. Perayaan di Medan dimulai pada jam 10.00 WIB dan dihadiri oleh 1.000 orang yang terdiri dari relawan dan donatur Tzu Chi di Kota Medan dan sekitarnya. Selain itu, turut hadir para relawan dari Aceh. Menurut penuturan Susanna dan Asni, sebanyak 18 orang khusus datang dari Banda Aceh untuk mengikuti acara ini dengan menumpang bus. Selain itu, Kepala TK Dharma Bakti Lubuk Pakam, Jenni S.Pd beserta 42 orang murid juga hadir, "Senang sekali dapat mengikuti prosesi pemandian rupang Buddha ini, sekarang kita baru memahami sebuah makna yang lebih baik dari perayaan Hari Waisak, di mana ternyata kita perlu membersihkan batin kita sendiri terlebih dahulu," katanya.

"Saya kagum dengan kerapian dan budaya humanis yang ditampilkan dalam prosesi ini, bahkan di antara murid yang hadir ada beberapa murid yang rela tidak mengikuti acara perpisahan hari ini demi

mengikuti acara perayaan Hari Waisak yang diadakan Yayasan Buddha Tzu Chi," tambah Jenni.

"Senang dan kagum melihat kerapian prosesi ini dan sungguh terorganisasi dengan baik, suasananya penuh khidmat dan ketulusan, juga tidak menyebabkan polusi udara karena tidak pakai dupa," kata Yennie, guru bahasa Mandarin di Sekolah Nan Yang Zhi Hui School Medan, yang hadir untuk pertama kalinya bersama 38 peserta lain dari sekolahnya.

Perayaan di Tebing Tinggi

Perayaan 3 hari besar di Tebing Tinggi dihadiri oleh 708 orang relawan dan donatur Tzu Chi dari Kota Tebing Tinggi dan Pematang Siantar. Acara dimulai dari pukul 19.30 WIB dan selesai dalam suasana penuh sukacita. Diharapkan melalui prosesi pemandian rupang Buddha ini dapat membersihkan kegelapan batin dalam diri semua orang dan semerbak moral Sang Buddha dapat membersihkan lahan batin pada semua umat manusia.

Cin Cin (Tzu Chi Medan)

TZU CHI BATAM: Perayaan Waisak 2556

Bagai Burung-burung di Angkasa

Waktu menunjukkan pukul 6.40 pagi saat setiap relawan berdiri dengan tenang dan berdoa agar hujan dapat cepat berhenti. Kala itu hujan membasahi Universitas International Batam (UIB), tempat diadakannya upacara pemandian rupang Buddha. Saat upacara dimulai jam 8, doa relawan belum juga dapat terkabul karena hujan tidak kunjung berhenti. Meski demikian, hujan ini tidak menyurutkan semangat para relawan untuk segera memulai acara perayaan Waisak ini. Tercatat sebanyak 447 peserta mengikuti perayaan ini.

Tidak sedikit peserta yang telah mengikuti latihan selama dua minggu yang akhirnya tidak dapat menghadiri upacara tersebut. Cobaan selalu akan datang di luar kendali manusia, namun hanya lewat api emas, seseorang dapat dimurnikan, sama seperti lewat ujian manusia dapat melihat dengan jelas kekotoran batin masing-masing pribadi.

Melalui hujan ini, komitmen para peserta diuji, dan tidak sedikit yang telah lulus ujian walau harus menanggung resiko sakit. "Yang penting adalah hati

dan niat kita untuk mengikuti acara ini dan menyukseskan acara Waisak ini. Jadi menurut saya, hujan bukan suatu kendala" ucap Kris Heryanto, seorang pengunjung yang telah berturut-turut mengikuti upacara Waisak Tzu Chi sebanyak 3 kali.

Dengan udara yang dingin, suasana yang khidmat serta diiringi oleh alunan lagu Buddhis, setiap peserta seakan terbawa dalam suasana agung. "Kenapa hidup begitu susah," tanya Susanti sambil menangis setelah melihat burung yang terbang bebas di udara. Buddha mengatakan bahwa hidup ialah *duka* sehingga manusia harus berusaha untuk keluar dari roda kehidupan untuk mencapai *Parinibbana*.

Upacara pemandian rupang Buddha yang disertai oleh hujan ini telah memandikan bukan hanya Buddha, namun hati setiap peserta. Semoga dengan Dharma yang disampaikan melalui lagu dapat menyadarkan setiap insan Tzu Chi untuk menempuh jalan tengah menuju nirwana dan dapat hidup bebas dari duka bagaikan burung-burung di udara.

□ Supardi (Tzu Chi Batam)



Djaya Iskandar (Tzu Chi Batam)

WAIKAK UNTUK SEMUA. Tidak hanya dihadiri oleh relawan, namun masyarakat umum juga ikut serta dalam pemandian rupang Buddha.

TZU CHI TJ. BALAI KARIMUN: Perayaan Waisak 2556

Persembahan untuk Ibu

Hal ini membuat relawan merasa cemas akan pelaksanaan kegiatan ini. Akan tetapi, patut disyukuri bahwa beberapa saat sebelum perayaan, hujan akhirnya berhenti, cuaca pun perlahan-lahan menjadi cerah.

Tepat pukul 9 pagi, 79 relawan membuka rangkaian perayaan Waisak. Dengan ketulusan hati "bersujud di kaki Buddha dan menerima harumnya bunga", dengan harapan sifat, ajaran dan jiwa Buddha dapat terserap dalam hati, demi membentuk jiwa yang dipenuhi dengan rasa cinta dan rasa syukur.

Seusai penghormatan pada Buddha, para relawan mulai memegang kartu berbentuk daun Bodhi, serta menulis harapan mereka di kartu tersebut, kemudian menggantung kartu tersebut ke batang pohon. Hal ini telah memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk mengungkapkan harapannya, karena dengan adanya harapan maka timbullah kekuatan.

Setelah perayaan Waisak berakhir, para relawan mempersembahkan sebuah lagu Tangan Ibu kepada seluruh Ibu yang hadir, sebagai ungkapan rasa terima kasih atas pengorbanan ibu selama ini. Kemudian anak-anak dengan tertib berlutut di hadapan ibu, kemudian mempersembahkan segelas teh untuk ibunya. Terakhir ditambah dengan sebuah pelukan hangat, mata para ibu yang sedang duduk memerah karena peristiwa ini. Mereka merasa terharu dan merasa pengorbanannya selama ini layak dilakukan.

Semoga melalui perayaan Waisak yang khidmat dan tertib ini, doa serta harapan tulus dari semua orang dapat terdengar oleh Tuhan, sehingga hati manusia menjadi bersih, masyarakat aman tenteram, serta dunia terhindar dari bencana.

□ Moralis (Tzu Chi Tanjung Balai Karimun)



Mie Li (Tzu Chi Tanjung Balai Karimun)

WUJUD BAKTI. Usai upacara pemandian rupang Buddha, relawan memperingati Hari Ibu dengan menyuguhkan teh kepada para ibu sebagai ungkapan rasa terima kasih.

Tahun ini Tzu Chi Tanjung Balai Karimun mengadakan perayaan Hari Waisak di luar ruangan untuk pertama kalinya, dengan bertempat di SD Maha Bodhi. Satu minggu sebelum hari perayaan relawan Tzu

Chi mulai mengundang masyarakat umum untuk menghadiri perayaan ini.

Malam sebelumnya, tempat perayaan diguyur oleh hujan deras. Begitu pula ketika hari perayaan, terjadi hujan gerimis.

TZU CHI PEKANBARU: Perayaan Waisak 2556

Menerapkan Sifat Buddha dalam Diri

Waktu menunjukkan pukul 17.30 WIB saat *Xiao Pu Sha* (Bodhisatwa Cilik) bersama orang tua mereka, relawan, donatur, sukarelawan, dan simpatisan Tzu Chi mulai berdatangan ke Sekolah Dharma Loka. Area sekolah yang biasanya sunyi senyap di malam hari mendadak menjadi ramai dan terang benderang. Sekitar 552 umat yang hadir, datang untuk mengikuti perayaan Waisak.

Prosesi Waisak resmi dimulai pukul 19.00 WIB. Semua hadirin baik muda maupun tua, bahkan anak-anak dengan semangat mengikuti acara ini hingga selesai. Toni, salah satu peserta mengutarakan perasaannya ketika mengikuti prosesi ini. "Tidak disangka, acara Waisak yang diadakan oleh Tzu Chi bisa ramai dihadiri oleh umat. Acara ini juga berlangsung dengan khidmat. Prosesi Waisak kali ini membuat saya merasakan sesuatu yang sulit diungkapkan dengan kata-kata."

Ketika diadakan prosesi *Pradaksina* (meditasi berjalan), semua hadirin

mengikuti prosesi ini dengan menyelaraskan langkah kaki seiring dengan lagu *Jing Ji Qing Cheng*. Cuaca terasa semakin panas walaupun malam telah menyelimuti langit. Tak terasa sedikit pun angin sepoi-sepoi yang berhembus, padahal di sekeliling banyak ditumbuhi pepohonan. Namun semua hadirin tetap mengikuti prosesi ini dengan khidmat walaupun keringat mulai bercucuran membasahi wajah, tangan, bahkan baju yang dikenakan. Keringat yang keluar diibaratkan kekotoran batin yang kita buang pada malam hari ini. Dan batin kita dibersihkan dengan air suci dari altar Buddha.

Semoga hadirin yang mengikuti prosesi pada malam hari ini mendapatkan pencerahan dan batin menjadi bersih dan jernih. Dengan batin yang jernih akan timbul rasa cinta kasih, dan cinta kasih dapat disebarkan kepada semua makhluk sehingga dunia menjadi damai dan sejahtera.

□ Mettayan (Tzu Chi Pekanbaru)



MENUMBUHKAN WELAS ASIH. Relawan Tzu Chi menuntun seorang anak untuk melakukan prosesi pemandian rupang Buddha dalam perayaan Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia di Pekanbaru.

Sartono (Tzu Chi Pekanbaru)



KEHARMONISAN KELUARGA. Para peserta yang terdiri dari anak-anak sedang mengungkapkan isi hatinya sembari memberikan ucapan selamat Hari Ibu dan bunga kepada sang ibu.

Galvan (Tzu Chi Bandung)

TZU CHI BANDUNG: Perayaan Waisak 2556

Kasih Sayang untuk Ibu

Pada tanggal 13 Mei 2012, Yayasan Buddha Tzu Chi Kantor Perwakilan Bandung mengadakan perayaan Hari Raya Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia di Gedung Paguyuban Marga Lie, Bandung, Jawa Barat.

Herman Widjaja, Ketua Tzu Chi Bandung, mengungkapkan bahwa acara ini banyak manfaatnya. "Selain prosesi pemandian rupang Buddha, para tamu undangan, khususnya mereka yang datang bersama ibunya di perayaan ini dapat mengungkapkan rasa terima kasihnya dalam bentuk cinta dan kasih sayang terhadap ibu," ujar Herman.

Herman pun menambahkan, "Kita rayakan dengan khas Tzu Chi, otomatis pada hari Tzu Chi ini, kita akan mempersiapkan semacam sosialisasi sejarah Tzu Chi. Kemudian Waisak tentunya adalah pemulihan batin kita sendiri dengan upacara khas Tzu Chi," ungkap Herman.

Terima Kasih Ibu

Sebelum acara berakhir, beberapa peserta diberi kesempatan untuk meng-

ungkapkan rasa kasih sayang dan cintanya kepada sang bunda. Di sesi ini, anak-anak melayani sang bunda dengan menyajikan teh dan memberi setangkai bunga sebagai tanda cinta dan kasih sayang. Ini dimaksudkan agar para anak mengingat dan bisa membalas jasa-jasa besar seorang ibu pada saat mengandung hingga menjadi anak yang terpelajar.

Salah seorang ibu, Chen Mei, mengungkapkan rasa harunya akan kegiatan ini, "Perasaan saya sangat bahagia dan hari ini saya juga sangat bersyukur mengikuti acara yang diselenggarakan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi. Acara ini juga sungguh mengharukan, karena ada hari ibu di mana anak bisa mengingat kesedihan dan kesusahan seorang ibu. Dan saya juga bisa merasakannya sangat luar biasa. Saya sangat berterima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepada Yayasan Buddha Tzu Chi yang telah menyelenggarakannya. Saya bisa merasakan rasa syukur sekarang ini," ungkap Chen Mei.

□ Galvan (Tzu Chi Bandung)

TZU CHI SURABAYA: Perayaan Waisak 2556

Doa dan Harapan

Tzu Chi Surabaya menyelenggarakan perayaan Waisak, Hari Ibu Internasional dan Hari Tzu Chi Sedunia dengan khidmat pada hari Minggu, 13 Mei 2012, bertempat di Hall D Mangga Dua Centre Surabaya yang dihadiri oleh insan Tzu Chi, donatur, masyarakat umum, dan *Gan En Hu* (penerima bantuan) Tzu Chi. Semua ikut berdoa dengan tulus dari dalam hati, semoga apa yang menjadi harapan semua orang terdengar oleh para Buddha.

Menggalang Bodhisatwa Dunia

Tahun ini pun menjadi tahun yang khusus bagi Tzu Chi Surabaya yang telah berdiri sejak 10 tahun yang lalu. Kegiatan di empat misi Tzu Chi telah tekun dilaksanakan oleh para insan Tzu Chi Surabaya selama ini dan dalam 10 tahun terakhir ini telah banyak perkembangan yang dicapai, namun insan Tzu Chi Surabaya tetap terus fokus pada penggalangan Bodhisatwa. "Tahun ini

kita menitikberatkan pada penggalangan Bodhisatwa dunia dengan banyak mengadakan sosialisasi Tzu Chi dan kegiatan daur ulang komunitas. Dari sini kami berharap tumbuhnya relawan di komunitas yang nantinya akan ikut menyebarkan cinta kasih," kata Tee Ko Lina *Shijie*, salah satu relawan yang menjadi ketua panitia acara ini.

Acara Waisak berlangsung dengan lancar dan khidmat, panitia pun menyiapkan stan budaya humanis Tzu Chi, yaitu stan *Da Ai Technology*, *Jing Si Books & Cafe* dan stan makanan vegetarian. Stan celengan bambu, di mana donatur bisa menyumbangkan celengan yang telah diisi, sangat ramai peminat. "Saya hari ini membawa pulang satu celengan bambu ke rumah, saya harap anak saya bisa belajar beramal untuk membantu orang lain," kata Erna, salah satu pengunjung stan celengan bambu.

Karma baik kolektif pun coba dikumpulkan melalui kertas harapan dan



KEINGINAN BERSAMA. Phei Yin Shijie membantu Ibu Sito, salah satu *Gan En Hu* Tzu Chi yang juga ikut menuliskan harapannya di kertas berbentuk daun Bodhi.

Hendra (Tzu Chi Surabaya)

ikrar yang ditulis oleh para undangan dan tamu yang hadir. Seperti yang ditulis oleh Ibu Sito dari Perak Utara yang merupakan salah seorang *Gan En Hu* yang mengharapkan kedamaian dunia serta dunia yang bebas

dari bencana. Sungguh suatu harapan luhur yang paling tulus, semoga doa-doa yang dipanjatkan di hari yang suci ini terdengar oleh para Buddha.

□ Ronny Suyoto (Tzu Chi Surabaya)

Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia di Nusantara

Tiga Perayaan Satu Makna

Dua barisan komite Tzu Chi dengan membawa pelita perlahan menuruni anak tangga gedung Aula Jing Si menuju meja altar rupang Buddha. Relawan Tzu Chi dan masyarakat memperingati tiga hari besar yang sangat bermakna bagi insan Tzu Chi.

Setiap insan Tzu Chi dan masyarakat yang mengikuti prosesi Waisak 2556 ini melakukan ritual “*Li Fo Zu*” (bersujud di kaki Buddha) dengan membungkukkan badan menghormati Buddha sambil menyentuh air

suci dengan telapak tangan. Tujuan sebenarnya dari prosesi pemandian rupang Buddha pada Hari Waisak ini adalah untuk membersihkan batin dan menyucikan hati manusia agar masyarakat hidup aman dan sejahtera, serta dunia terhindar dari bencana.

Semoga di dunia ini tidak terjadi lagi kerusuhan dan pertikaian, dan semoga kita semua bisa tenang dan damai serta berbuat kebajikan secara ikhlas kepada sesama.

□ Anand Yahya

KHIDMAT DAN AGUNG.
Perayaan Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia dilaksanakan relawan Tzu Chi Jakarta pada Minggu, 13 Mei 2012, pukul 18.00 - 20.00 WIB di halaman Aula Jing Si, PIK, Jakarta Utara.



Anand Yahya

Medan dan Pekanbaru



Amir Tan (Tzu Chi Medan)

HARAPAN. Perayaan Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia di Kantor Penghubung Medan. Semua peserta berdoa demi menyucikan batin manusia, menciptakan masyarakat aman sejahtera, dan dunia terhindar dari bencana.



Sartono (Tzu Chi Pekanbaru)

MELANTUNKAN DOA. Perayaan Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia diadakan di lapangan terbuka menapakkan jalinan jodoh baru antara Tzu Chi Pekanbaru dengan Sekolah Dharma Loka.

Batam dan Tanjung Balai Karimun



Bobby Supardi (Tzu Chi Batam)

FORMASI. Di Batam, Perayaan Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia membentuk barisan yang membentuk angka 46, tertata begitu apik, yang melambangkan usia Yayasan Buddha Tzu Chi pada tahun ini.



Mie Li Tzu Chi Tanjung Balai Karimun

KETULUSAN. Perayaan Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia Tahun ini adalah untuk pertama dilakukan di luar ruangan oleh insan Tzu Chi di Tanjung Balai Karimun.

Bandung dan Surabaya



Galvan (Tzu Chi Bandung)

KHIDMAT. Perayaan Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia Kantor Penghubung Bandung dihadiri sebanyak 114 relawan Tzu Chi dan sekitar 300 peserta yang terdiri dari para donatur Tzu Chi dan masyarakat umum.



Romy Suyoto (Tzu Chi Surabaya)

PERSEMBAHAN. Perayaan Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia di Kantor Penghubung Surabaya dihadiri oleh insan Tzu Chi, donatur, masyarakat umum, dan Gan En Hu (penerima bantuan) Tzu Chi di Hall D Mangga Dua Centre Surabaya.

Update Aula Jing Si



Cindy Kusuma

RUANG MAKAN AULA JING SI. Di lantai basement Aula Jing Si, terdapat ruang makan bagi staf dan relawan. Tepat tengah hari, para staf dan relawan berbaris rapi menunggu giliran mengambil makan siang vegetarian yang telah dipersiapkan.



Teddy Lianto

PUSAT KEGIATAN INSAN TZU CHI. Selain sebagai pusat kegiatan administrasi dan sekretariat yayasan, Aula Jing Si juga difungsikan sebagai pusat dari berbagai kegiatan relawan.

Stephen Ang: Relawan 3 in 1 (Dokumentasi) He Qi Utara

Melihat dengan Sudut Pandang Positif



Ciu Yen (He Qi Utara)

Pada tahun 2007 ketika saya sedang jalan-jalan di sebuah mal, saya melintasi sebuah toko yang bertuliskan Jing Si Books & Cafe. Merasa adanya perbedaan dengan toko buku pada umumnya, saya pun masuk ke dalam untuk mengetahui lebih lanjut. Sambil melihat buku dan *merchandise* yang dijual di sana, saya sempat bertanya-tanya sejenak mengenai tempat itu. Lalu ada seorang wanita berseragam biru-putih memberikan saya sebuah Buletin Tzu Chi.

Waktu terus berlalu sampai tahun 2010, ketika saya sedang mencari saluran TV, saya menemukan DAAI TV. Saya menonton drama yang sedang diputar dan merasa sangat terkesan atas nilai-nilai positif yang menginspirasi. Sejak saat itu, saya selalu setia menyaksikan drama DAAI dan mengetahui bahwa ternyata DAAI TV juga menayangkan kegiatan relawan Tzu Chi. Lalu saya teringat bahwa beberapa tahun yang lalu saya pernah membaca buletinnya.

Tanpa rasa ragu, saya mencari informasi lebih lanjut tentang Tzu Chi. Saya mendapatkan info sosialisasi calon relawan yang diadakan di Jing Si Books & Cafe Pluit. Sehari sebelum acara sosialisasi, saya berkunjung ke sana untuk mencari tahu dan bertemu dengan Livia Lie Shijie. Mengetahui profesi saya sebagai seorang fotografer, Livia Shijie mengajak saya untuk bergabung menjadi relawan dokumentasi (3 in 1) yang berperan meliputi kegiatan para relawan. Keesokan harinya setelah mengikuti sosialisasi, saya bertemu dengan Henry Tando Shixiong (Koordinator Relawan 3 in 1 He Qi Utara -red) yang memberikan saya penjelasan mengenai apa dan tugas dari seorang relawan 3 in 1.

Agar dapat memahami lebih lanjut, saya mengikuti kegiatan "Sharing Relawan 3 in 1" yang diadakan setiap Jumat malam di Jing Si Books & Cafe Pluit, Jakarta Utara. Dalam proses belajar saya mendapatkan banyak

sekali bantuan dan dorongan semangat dari Riani Purnamasari Shijie (salah satu relawan 3 in 1 He Qi Utara) yang tak pernah putus asa untuk membimbing dalam setiap kegiatan.

Pada awalnya, keluarga merasa khawatir apakah kegiatan Tzu Chi akan memengaruhi pekerjaan saya. Lalu saya teringat dengan kata-kata Master Cheng Yen yang selalu mengingatkan kita agar sebelum melakukan kegiatan Tzu Chi hendaknya kita menyelesaikan dulu urusan pribadi kita. Saya pun mengatur waktu sebaik-baiknya antara urusan pribadi, rumah dan pekerjaan utama saya. Seiring waktu berjalan, saya dapat membuktikan kepada keluarga bahwa tidak ada masalah antara pekerjaan sehari-hari saya dengan kegiatan Tzu Chi. Sekarang mereka semua sangat mendukung saya untuk menjadi relawan.

Dengan mengikuti berbagai kegiatan, pelatihan dan *gathering*, saya mendapatkan perubahan bahwa menjadi seorang relawan 3 in 1 bukanlah hanya sekadar memotret, merekam video dan tulisan saja, tetapi juga perlu mengetahui lebih jauh makna yang terkandung di dalamnya. Menjadi relawan 3 in 1 berarti mewakili Master Cheng Yen menjadi mata dan telinga beliau. Seperti yang kita ketahui Master tidak pernah keluar dari Taiwan. Semua kisah yang disampaikan dalam Lentera Kehidupan merupakan rekaman yang berasal dari para relawan Tzu Chi di seluruh dunia. Oleh karena itu kita harus lebih giat membantu Master Cheng Yen dalam menebarkan kisah humanis dengan menerapkan prinsip budaya humanis yang "Benar, Baik dan Indah".

Selama menjadi relawan 3 in 1 kurang lebih dua tahun, saya telah mengikuti berbagai kegiatan dari misi amal, kesehatan, pendidikan, budaya humanis, dan pelestarian lingkungan. Semua itu membuat saya melihat begitu banyak penderitaan dalam hidup ini dan telah menimbulkan rasa syukur dalam

diri saya, di mana sebelumnya saya selalu merasa tidak puas dan selalu membanding-bandingkan dengan kehidupan orang lain yang lebih sukses dan kaya. Sekarang saya merasa jauh lebih tenang dan lebih berpikiran terbuka dalam melihat setiap permasalahan yang ada.

Pengalaman menarik menjadi seorang relawan 3 in 1 adalah mendapatkan hasil foto yang hidup dan penuh dengan warna-warni kehidupan. Melihat beragam ekspresi wajah dari semua orang membuat hati saya terharu. Kerja keras dan semangat *shixiong-shijie* membuat saya juga ikut merasakan tawa, gembira dan sedih. Jika kita dapat melihat segala sesuatu dari sudut pandang yang berbeda dengan positif maka kita akan merasakan betapa indahnya kehidupan ini. Seperti sebuah foto, setiap sudut akan menghasilkan foto yang indah dan rasa yang berbeda.

Hidup ini tidak kekal. Oleh karena itu, selama masih ada waktu, kesehatan dan anggota tubuh yang masih bisa bergerak, janganlah menunda untuk berbuat kebajikan. Bisa memiliki jodoh bertemu dengan Master Cheng Yen, seorang guru yang bijak, maka genggamlah kesempatan yang ada. Kalau kita sudah yakin dan bertekad untuk mengikuti langkah Master Cheng Yen, maka jalankan saja, "just do it" dengan sepenuh hati.

Perjalanan kehidupan harus direkam sebagai jejak sejarah agar menjadi saksi zaman sampai masa tak terhitung. Saya juga berikrar untuk menjadi relawan 3 in 1 yang berbudaya humanis: "Benar, Baik dan Indah" dengan menjadi mata dan telinga Master Cheng Yen agar dapat terus menebarkan cinta kasih universal dan mewujudkan salah satu visi Tzu Chi yaitu menyucikan hati manusia. □

Cermin

Si Burung Hantu dan Si Burung Pelatuk

Di atas pohon besar tinggallah seekor burung hantu. Tidak lama, si burung pelatuk datang untuk pindah ke pohon itu. Meski mereka tinggal di lantai yang berbeda di pohon itu, mereka sering bertengkar atas hal-hal kecil yang disebabkan oleh kebiasaan mereka yang berbeda.

Si burung pelatuk mengejek si burung hantu 'pemalas' karena di pagi hari ia suka tidur. Sedangkan si burung hantu? Karena burung pelatuk suka mengeluarkan bunyi "tuk tuk tuk" saat memukul pohon, si burung hantu sering merasa terganggu. Sering ia merasa tidak tahan dan berseru, "Berisik sekali! Berisik sekali!"

Akhirnya, si burung pelatuk hanya bisa pindah rumah. Ia pindah ke pohon sebelah.

Pada suatu hari, datanglah badai topan. Angin bertiup dengan sangat mengerikan. Terlihat pohon tempat tinggal si burung hantu sudah hampir roboh, tapi si burung hantu malahan

masih tidur dengan nyenyak di dalam lubang pohon! Saat ini, si burung pelatuk cepat-cepat menerjang angin dan hujan terbang menghampirinya. "Tuk! Tuk! Tuk! Tuk!" Ia memukul dengan kuat sampai si burung hantu terbangun. Seketika si burung hantu hendak memarahinya, tapi akhirnya menyadari kalau pohon sudah hampir roboh. Si burung hantu kemudian buru-buru kabur menyelamatkan nyawa bersama si burung pelatuk. Tepat pada saat terbang keluar, pohon itu langsung roboh.

Burung hantu yang awalnya melotot marah masih merasa terguncang. Ia hanya bisa bengong. Setelah kejadian ini, ia merasa bersyukur dan malu. Ia terkesan saat bertengkar dengan si burung pelatuk dulu, tak menyangka bunyi "tuk tuk tuk" kali ini menyelamatkan ia dari bencana.

Si burung hantu yang kasihan sekarang sudah tidak mempunyai rumah untuk tinggal. Si burung pelatuk lantas berkata, "Jika kamu tidak keberatan aku berisik, aku

mengundangmu untuk tinggal di lantai bawah rumahku!"

Akhirnya, si burung hantu dan si pelatuk tinggal bersama, tetapi mereka sudah tidak suka bertengkar! Sekarang si burung hantu menganggap bunyi "tuk tuk tuk" yang dikeluarkan oleh si burung pelatuk sebagai musik penyemangat atau musik pengantar tidur. Sedangkan pada malam hari si burung pelatuk dapat tidur dengan nyenyak, karena si burung hantu berkata bahwa ia ingin menjadi penjaga baginya, supaya tidak ada orang yang bisa melukai si burung pelatuk.

Karena mereka saling bersyukur satu sama lain, sejak itu mereka menjadi tetangga yang akur dan bahagia.

□ Sumber: Buku Pengajaran Budi Pekerti dengan Kata Perenungan.
Ilustrasi: Inge Sanjaya
Penerjemah: Cindy Kusuma



Sosialisasi Menu Vegetarian

Vegetarian Week



PRAKTIS DAN MENYEHATKAN. Para relawan berbagi pengetahuan dan cara mudahnya mengolah masakan vegetarian melalui sesi demo memasak vegetarian.

Pukul 11.00 WIB tampak keramaian relawan Tzu Chi di Jing Si Books & Cafe Kelapa Gading yang tengah sibuk mempersiapkan hidangan masakan vegetarian yang cukup banyak. Mereka sedang mempersiapkan kegiatan *Vegetarian Food Festival* dalam rangka menyambut Waisak atau relawan menyebutnya dengan *Vegetarian Week* karena kegiatan ini diadakan mulai dari 1 – 5 Mei 2012. Selama

5 hari, relawan Tzu Chi menyediakan makan malam di Jing Si Books & Cafe Kelapa Gading mulai pukul 19.00 – 21.00 WIB, kecuali pada hari terakhir ini disediakan makan pada pukul 11.00 – 14.00 WIB.

Peserta yang hadir dalam kegiatan selama 5 hari ini pun tak hanya dari relawan saja, tetapi para donatur serta karyawan Summarecon pun turut berpartisipasi dalam *Vegetarian Week* ini. “Harapannya

orang-orang tertarik untuk bervegetarian, dengan ada kegiatan ini relawan dapat berkumpul dalam skala besar, dan donatur dapat mengenal Tzu Chi lebih dalam serta mengajak mereka untuk bervegetarian”, ujar Rensy Shijie selaku koordinator acara.

Di tengah menyaksikan tayangan wejangan Dharma dari Master Cheng Yen berjudul “Bertekad untuk Vegetarian”, saya tiba-tiba mendengar seorang ibu berkata kepada anaknya. “Nanti mami masak sayur makan ya,” ucap Ibu tersebut. Setelah selesai wejangan Dharma, Rensy Shijie mengajak peserta yang hadir untuk membuat ikrar dan menuliskannya di sebuah daun bodhi. Tampak Ibu tersebut juga menulis di daun bodhi. Setelah semua kegiatan selesai, saya pun penasaran lalu menghampiri dan berbincang-bincang dengan ibu tersebut.

Ibu tersebut bernama Shella datang bersama anaknya, Meggie. Ia bisa datang ke kegiatan kali ini karena adanya ajakan dari temannya yang juga diajak oleh orang lain. “Memang anak saya ini (Meggie) sayur nggak disentuh,” jawab Shella. Ternyata ia mengajak anaknya yang baru akan memasuki kelas 1 SD ini untuk melatihnya dari kecil untuk menyukai sayur-sayuran.

Tergerak untuk Ikut Melestarikan Lingkungan

Shella bercerita mengenai pengalaman di rumahnya di daerah Sunter, Jakarta Utara, kalau ada tetangganya, ibu-ibu yang setiap

hari mencari botol-botol plastik di tong sampah depan rumahnya. Shella sempat bertanya kepada ibu tersebut kenapa mau mengumpulkan botol-botol dan plastik, dan mendapat jawaban dari ibu tersebut kalau yang dikumpulkan ini mau disumbangkan. Dari sana, Shella ingat tentang Tzu Chi yang juga melakukan pengumpulan dan pemilahan barang daur ulang, tapi ia tidak tahu apakah ibu tersebut merupakan relawan Tzu Chi. Sekarang Shella pun belajar dari ibu tersebut, mengumpulkan botol-botol, plastik dan mengajarkan anaknya juga untuk melakukan hal tersebut.

Setelah satu karung penuh maka akan diantarkan ke tetangga tersebut. Yang makin membuat Shella berdecak kagum adalah tetangganya merupakan orang yang mampu, kenapa orang yang mampu tersebut mau jalan dari satu rumah ke rumah lain mencari botol-botol dan plastik. Setelah mendengar *sharing* pengalaman pribadi Shella, Inge Shijie pun berbagi informasi mengenai pelestarian lingkungan dan mengajaknya untuk ikut kegiatan pelestarian lingkungan di Taman Joging Kelapa Gading, Jakarta Utara. Melalui kegiatan kali ini, saya yakin setiap peserta yang hadir, baik donatur maupun relawan tergerak hatinya untuk memulai menjalankan pola hidup vegetarian sedikit demi sedikit, mulai dari sebersit niat baik yang muncul akan dapat terus dipertahankan jika kita saling mengingatkan dan mendukung satu sama lain. □ Chandra Wijaya (Tzu Ching)

Lintas

TZU CHI SINGKAWANG: Perayaan Waisak 2556

Membangkitkan Ketulusan Hati

Jumat, 18 Mei 2012, suasana berbeda terlihat di Kantor Penghubung Tzu Chi Singkawang yang terletak di jalan Yos Sudarso, No. 7B-7C. Sejak malam hari sebelumnya relawan sibuk menghias aula lantai dua untuk digunakan sebagai tempat pemandian rupang Buddha.

Mereka merayakan 3 hari besar yang diadakan oleh insan Tzu Chi di seluruh dunia, yaitu perayaan Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia. Ini adalah perayaan Waisak pertama yang diadakan oleh Kantor Penghubung Singkawang, oleh karena itu sejumlah relawan Jakarta pun hadir untuk membantu mempersiapkan acara ini.

Dalam prosesi yang berlangsung lebih kurang satu jam, sejumlah relawan melakukan persembahan pelita, bunga, dan air. Selain itu sebanyak 125 peserta yang hadir pun mendapat kesempatan untuk melakukan sendiri pemandian rupang Buddha. Melalui panduan dari MC, setiap peserta juga mengikuti pradaksina dan memanjatkan ikrar.

Walaupun acara ini salah satunya juga untuk merayakan hari Waisak yang tentu berkaitan dengan ajaran Buddha, namun hal tersebut tak menghalangi niat Syafarina untuk meng-

ikuti kegiatan ini. “Sebenarnya saya tidak melihat ini adalah perayaan agama tertentu, tapi saya penasaran, bagaimana sih cara kerjanya Tzu Chi. Terus saya dengar juga bahwa Tzu Chi itu banyak membantu lintas agama, jadi saya pengen masuk ke dalam, pengen tahu lebih banyak, dan juga belajar bagaimana meningkatkan kualitas kita sebagai manusia dan peduli dengan manusia yang lain,” ucapnya.

Suatu kehidupan akan menjadi indah ketika setiap individunya dapat saling menghargai, menghormati, dan saling mencintai tanpa memandang perbedaan yang ada. Dunia pun akan menjadi damai apabila semua orang dapat bekerja sama dengan harmonis.

□ Juliana Santy



MEMAKNAI PROSESI. Pada perayaan Waisak, para peserta tidak hanya diajak untuk mengikuti kegiatan ritual tetapi juga mengenal budaya humanis Tzu Chi.

TZU CHI MAKASSAR: Perayaan Waisak 2556

Tiga Perayaan, Satu Makna



TIGA HARI BESAR. Tiga perayaan satu makna ini memiliki makna kita menerima berkah dan kebijaksanaan yang diajarkan oleh Buddha.

Insan Tzu Chi Makassar merayakan perayaan Waisak pada minggu kedua di bulan Mei, tepatnya pada hari Minggu tanggal 13 Mei 2012. Insan Tzu Chi di seluruh dunia juga merayakan hari besar ini. Salah satunya Tzu Chi Indonesia. Di Indonesia sendiri Tzu Chi memiliki beberapa kantor penghubung yang juga turut merayakan hari besar ini, diantaranya Tzu Chi Makassar dengan bertempat di kantor Yayasan Buddha Tzu Chi Makassar. Acara dimulai pada jam 10.30 WITA yang diikuti oleh relawan dan masyarakat umum. Suasana sangat hening sewaktu 18 orang relawan barisan pembawa pelita, air dan bunga memasuki ruangan prosesi pemandian rupang Buddha.

Perayaan prosesi pemandian rupang Buddha dalam kegiatan Waisak Tzu Chi memiliki makna, kita menerima berkah dan kebijaksanaan yang diajarkan oleh Buddha. Diharapkan cinta kasih di hati kita dapat tumbuh berkembang, karena sebenarnya di dalam hati kita telah ada sifat Buddha. Yang kita perlukan untuk mengembangkannya adalah dengan merasa bersyukur, menghormati dan saling menyayangi antar sesama makhluk hidup.

Setelah prosesi pemandian rupang Buddha selesai, hadirin dengan khidmat melakukan pradaksina yaitu meditasi berjalan mengitari barisan dengan konsentrasi diiringi lagu *Jing Ji Qing Cheng*. Setelah prosesi perayaan Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia berakhir, relawan dan hadirin pulang dengan membawa kebahagiaan. Semoga Dharma bisa berkembang dan kita semua berjalan di jalan Bodhisatwa untuk mencapai pencerahan sempurna.

□ Henny Laurence (Tzu Chi Makassar)

Sosialisasi Tiga Hari Besar



TEKAD KUAT. Dengan penuh ketulusan dan senyum yang sumringah, relawan menghampiri setiap pintu rumah, mensosialisasikan mengenai perayaan tiga hari besar Tzu Chi.

"**T**ok...Tok..." terdengar suara ketukan di pintu. Di tengah remang malam, seorang wanita berdiri di depan pintu. "Permisi, ada orang di rumah?" Panggil wanita itu dengan sopan. Pakaian yang ia kenakan, baju berwarna biru dan celana putih, tampak rapi dan sopan. Dengan senyum sumringah, ia menyapa pemilik rumah yang baru saja membuka pintu.

"Ibu, saya dari Yayasan Buddha Tzu Chi. Kita akan mengadakan acara perayaan Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia pada tanggal 13 Mei di Aula Jing Si. Kalau ibu berkenan, bisa datang dengan keluarga memeriahkan kegiatan ini," ujar relawan itu. "Baik, saya usahakan," balas pemilik rumah. Setelah berpamitan, relawan itu kembali mengetuk rumah di sebelahnya dan melakukan hal yang sama.

Kittina Nagari, relawan komite Tzu Chi, turut serta dalam membagikan brosur undangan Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia. Bersama dengan beberapa relawan Tzu Chi lainnya, mereka

mengajak warga Perumahan Pantai Indah Kapuk (PIK) Cluster Akasia, Damar, dan Cendana untuk ikut serta dalam kegiatan Waisak 2556 di Aula Jing Si, Pantai Indah Kapuk Boulevard. Meski ada pula warga yang tidak menyambut ajakan tersebut dengan berbagai alasan, hal itu tidak menyurutkan semangat para relawan. Dengan penuh semangat, relawan mengetuk pintu rumah lainnya satu per satu di malam Kamis, 3 Mei 2012, pada pukul 18.00.

"Biasanya kita mengundang donatur dan relawan untuk menghadiri kegiatan penting ini, tetapi di tahun 2012 ini relawan Tzu Chi mencoba mengajak warga sekitar Aula Jing Si untuk ikut berpartisipasi dalam acara besar ini," ujar Alwin Scorp Leonardi, koordinator kegiatan ini. Alwin berharap dengan adanya kegiatan ini, para relawan Tzu Chi dapat lebih banyak menjalin jodoh baik, menggaling relawan dan menyebarkan cinta kasih kepada sesama. □ Teddy Lianto

Sebuah Harapan yang Hangat

Hari-hari yang ditunggu akhirnya tiba juga. Setelah melakukan pengurusan izin tata letak dan denah rumah kepada instansi dan warga, Yayasan Buddha Tzu Chi beserta donatur melakukan peletakan batu pertama untuk pembangunan rumah warga yang habis terbakar pada tanggal 7 Februari 2012 lalu.

Pada tahap pertama ini (11 Mei 2012) sebanyak 40 dari 177 rumah yang akan dibangun terlebih dahulu "Kendala-kendala pembangunan rumah kali ini seperti pengumpulan dokumen, struktur, dan ukuran bangunan yang terlalu kecil dan sempit. Oleh karena itu, untuk pelaksanaannya memakan waktu cukup lama," ujar Kaw Meng Goei Lie, koordinator lapangan pelaksanaan pembangunan rumah. Pada acara peletakan ini juga dilakukan pemberian 1 karung beras (@ 20 kg) kepada 177 warga korban kebakaran.

"Saya mah, percaya deh sama Buddha Tzu Chi," umbar Marwa, salah seorang korban kebakaran di Jalan Lautze, Kecamatan Sawah Besar, Kelurahan Kartini. Sejak disurvei



BERBAGI BERKAH. Selain membangun sebuah rumah yang baru untuk warga korban kebakaran, Tzu Chi juga melakukan pembagian beras untuk meringankan beban warga.

oleh relawan Tzu Chi pada bulan April 2012, belum ada kabar lebih lanjut mengenai kapan pembangunan akan dilakukan. Inilah yang membuat Marwa selalu dirundung kekhawatiran dan kesedihan setiap harinya.

Tiap malam ketika anak-anaknya sudah terlelap, Marwa mencoba mencari jawaban kepada yang Maha Kuasa. Ia berdoa, memasrahkan nasibnya kepada-Nya. "Hampir tiap hari saya nangis, ya Allah gimana nasib kami sekarang. Kapan rumah kami bisa kembali utuh," tutur Marwa. Sepeninggal sang suami, Marwa mencoba menambal hidup dengan membuat donat setiap pagi untuk dikirim ke warung-warung terdekat. Semburat kegembiraan muncul di wajahnya ketika mendengar adanya pelaksanaan peletakan batu yang dilakukan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Ini menjadi bukti jika janji yang diucapkan oleh Tzu Chi adalah benar. "Kalau rumah sudah jadi, pengen buka warung kembali untuk nambah ongkos hidup," harap Marwa. □ Teddy Lianto

Daur Ulang Sampah, Daur Ulang Hati

Pagi itu jam 7, tanggal 20 Mei 2012 adalah hari diresmikannya depo yang disebut sebagai Depo Pendidikan Pelestarian Lingkungan Tzu Chi yang berlokasi di Jl. Walet Indah II No.32 A, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara dan berdiri di atas sepetak tanah seluas 12x12,5 meter.

Sebanyak 49 relawan dan warga sekitar serta tamu undangan telah berkumpul untuk mengikuti kegiatan ini. Adenan Shixiong sebagai koordinator acara menjelaskan mengapa kita harus melakukan pelestarian lingkungan, apa dan bagaimana caranya agar bumi bisa terselamatkan. "Kita tahu terdapat banyak eksploitasi terhadap bumi, menyebabkan empat unsur alam tidak stabil sehingga timbul banyak bencana. Kita perlu mengatur ulang pola hidup kita, salah satunya adalah dengan bervegetarian. Kita juga mesti mengurangi sampah, mendaur ulang sampah dan hasil daur ulang bisa digunakan untuk membantu orang. Mengubah sampah menjadi emas, dan emas menjadi cinta kasih," jelasnya.

Menurut Adenan, sampah kering maupun sampah basah di rumah, keduanya bisa didaur ulang. Sampah basah

bisa diolah melalui sistem *ecoenzyme*. *Eco Garbage Enzyme* merupakan hasil penelitian yang ditemukan oleh Dr. Rasukon Poompanvong asal Thailand. Enzim organik yang dihasilkan dapat digunakan sebagai deterjen, pembersih, penyegar ruangan, antiseptik, pupuk, dan pengusir serangga yang semuanya sangat ramah lingkungan.

Sesuai dengan namanya, Depo Pendidikan Pelestarian Lingkungan ini memang menitikberatkan pada pendidikan mengenai lingkungan. "Karena depo ini adalah depo pendidikan, jadi bukan hanya sekadar melakukan daur ulang, tapi ada pendidikannya," ungkap Adenan Shixiong ketika ditemui di sela-sela acara. "Karena visi Tzu Chi adalah menyucikan hati manusia, menciptakan masyarakat harmonis, dunia terhindar dari bencana, maka melalui setiap kegiatan Tzu Chi, termasuk daur ulang, tujuannya juga untuk menyucikan hati dan pikiran manusia. Sehingga melalui kegiatan daur ulang ini, bisa lebih sehat, sehat lahir dan batin." □ Erli Tan (He Qi Utara)



MENYAYANGI BUMI. Pelestarian lingkungan bukan hal yang asing lagi saat ini karena bumi dan isinya bagaikan orang tua kita yang sudah sepatutnya untuk kita rawat.

Sedap Sehat

Puding Kacang Hijau

Bahan-bahan: Agar-agar: 1 bungkus agar-agar warna putih, 25 gram kacang hijau (rebus), 100 gram gula pasir
1 sdm tepung maizena, 300 cc santan, 100 cc air, 1 lembar daun pandan (bagi 3 bagian), pewarna hijau secukupnya.
Fla: 300 cc santan, 75 gram gula pasir, 25 cc air, 1/4 sdt garam, 2 sdm tepung maizena, 3 lembar daun pandan.

Cara pembuatan:

- Agar-agar: 1. Masukkan air, santan, gula pasir, agar-agar dan tepung maizena. Aduk sebentar lalu nyalakan kompor.
 2. Tambahkan daun pandan, aduk sebentar, diamkan hingga mendidih.
 3. Bagi adonan menjadi 3 bagian. Campurkan adonan pertama dengan kacang hijau, aduk rata.
 4. Untuk adonan kedua, campurkan dengan pewarna hijau, biarkan adonan ketiga dengan warna putih.
 5. Taruh di dasar loyang, adonan yang dicampur dengan kacang hijau.
 6. Masukkan agar-agar berwarna hijau. Diamkan hingga sedikit membeku. Lalu beri agar-agar berwarna putih. Diamkan hingga sedikit membeku pula. Lakukan terus hingga agar-agar habis dan loyang penuh. Bentuk menjadi layer.
- Fla:** 1. Masukkan air, santan, gula pasir, tepung maizena & garam ke dalam *ovencook*. Aduk hingga semua tercampur rata.
2. Nyalakan api lalu aduk sebentar. Masak hingga fla mendidih.



Aling: Kasih Nyata Relawan Tzu Chi

Rantai Cinta Kasih Master Cheng Yen



RANTAI CINTA KASIH. Saat Aling (baju garis-garis) dan suaminya, Daniel (depan) sangat membutuhkan dukungan dan perhatian, relawan Tzu Chi Malaysia di Malaka selalu menyempatkan waktu untuk menemani mereka.

Di belahan dunia manapun, jika terlihat sekelompok orang mengenakan kaos biru berkerah putih, celana panjang putih, dan sepatu putih, otomatis seseorang akan mengenalinya sebagai relawan Tzu Chi. Tampilan luar yang begitu khas memancarkan budaya humanis Tzu Chi dilengkapi oleh sikap ramah dan penuh perhatian yang akan selalu diingat oleh siapapun yang berinteraksi dengan mereka.

Kesan itulah yang terpatri di benak Margaretha atau yang biasa dipanggil Aling Shijie. Di tengah kegelisahan dan kesedihannya saat menemani suaminya berobat di Malaysia, doanya bagaikan terkabul saat bertemu dengan relawan Tzu Chi setempat.

Perjuangan Berat untuk Berobat

Keikutsertaan Aling dalam jajaran relawan Tzu Chi He Qi Timur terpaksa harus vakum sementara karena kondisi kesehatan suaminya, Daniel Dermawan, yang terkena penyakit ginjal. Dengan sabar Aling mengikuti petunjuk dokter supaya suaminya dapat lekas sembuh. Tapi hari demi hari, malahan kondisi suaminya semakin parah. Dalam keadaan yang mencemaskan, Aling memutuskan untuk memboyong Daniel ke Malaysia untuk berobat.

Dengan persiapan yang seadanya, Aling dan Daniel nekat untuk berangkat. Segala rintangan mereka hadapi untuk mencapai tujuan mereka di Malaka, mulai dari menembus

pengamanan bandara hingga mencari-cari jalan untuk sampai ke rumah sakit. Aling harus membopong Daniel di sepanjang perjalanan karena kondisinya yang sudah sangat lemah. Sepanjang perjalanan, hati Aling diliputi oleh kecemasan yang tiada habisnya.

Sesampainya di rumah sakit, kondisi Daniel yang sudah parah membuatnya harus langsung masuk UGD. Sesudah berkonsultasi dengan dokter, Aling bagai disambar petir di siang bolong. Rupanya, kondisi Daniel jauh lebih gawat dari yang ia perkirakan, Daniel mengidap tumor stadium akhir. Ia merasa begitu tak berdaya. Dokter menyarankan untuk melakukan operasi dan Aling langsung menyetujuinya.

Jawaban Bagi Doa Aling

Terombang-ambing di tengah ketidakpastian, Aling merasa kesepian. Ia begitu mendambakan ada seorang teman yang dapat mendampinginya melewati semua cobaan ini. Di papan pengumuman rumah sakit, ia melihat informasi tentang Tzu Chi. Ketika harapannya mulai bangkit, ia harus menemui jalan buntu lagi karena ketika ia menanyakan nomer kontak Tzu Chi ke bagian informasi, ia tidak mendapatkan apa yang ia cari.

Aling mempunyai tempat favorit di rumah sakit tempat ia menyendiri dan memanjatkan doa kepada Yang Kuasa bagi kesembuhan suaminya dan mohon kekuatan baginya untuk menghadapi ujian ini. Ketika baru membuka matanya setelah berdoa, ia melihat beberapa orang yang mengenakan seragam relawan Tzu Chi. Ia mengusap-usap matanya. Apakah ini mimpi? Baru saja ia memanjatkan doa, secepat ini doanya dikabulkan. Tanpa pikir panjang, ia langsung menghampiri rombongan relawan itu dan memanggilnya dengan panggilan khas, "shijie..."

Relawan itu cukup merasa bingung karena tiba-tiba dihamiri oleh Aling. Aling langsung



Cindy Kusuma

memperkenalkan diri dan menjelaskan maksudnya berada di rumah sakit itu. "Yang mengherankan, dalam kondisi saya yang cemas saat membawa suami saya ke sini, saya ternyata masih menyempatkan diri untuk menyisipkan *name tag* relawan saya dan mengenakan sepatu Tzu Chi. Saya berpikir, inilah jodoh saya," kenang Aling.

Rombongan relawan itu langsung menyambut Aling sebagai keluarga sendiri. Mereka memahami kesulitan Aling ketika sendirian di negeri orang dalam kondisi cemas dan sedih. Para relawan Malaysia terus-menerus memberi perhatian dan dukungan moral bagi Aling dan Daniel, sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh Aling dan Daniel pada saat genting itu.

Waktu sama sekali bukan masalah bagi mereka. Pada malam sebelum Daniel dioperasi, para relawan datang ke rumah sakit untuk bersama-sama memanjatkan doa bagi kelancaran operasi Daniel. Kini, Daniel telah dibawa kembali ke Indonesia dan tengah menjalani proses pemulihan.

Aling merasa sangat terharu akan perhatian dan kasih yang diberikan oleh para relawan Tzu Chi Malaysia. Mereka telah menjadi saudara dalam saat-saat berat yang dilalui Aling dan Daniel. "Sungguh saya berterimakasih kepada Master Cheng Yen yang telah menghubungkan kami dengan cinta kasih yang luar biasa, bagaikan rantai yang tidak mudah diputuskan," kata Aling.

□ Cindy Kusuma / Metta Wulandari

Tzu Chi Internasional

Pemberian Nama Jalan Tzu Chi

Tzu Chi Street di Marikina, Filipina

Sebagai penghargaan atas misi kemanusiaan dan bantuan cinta kasih yang dijalankan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi, Dewan Kota Marikina di Filipina telah secara resmi menetapkan penggantian nama Jalan Azucena di Barangay Fortune, Kota Marikina menjadi Jalan Tzu Chi (*Tzu Chi Street*). Peraturan penggantian nama ini terdaftar pada nomor 27, tahun 2012, dan telah disetujui pada tanggal 9 Mei yang lalu.

Sebuah upacara sederhana diselenggarakan di depan Depo Pendidikan Pelestarian Lingkungan Marikina pada tanggal 13 Mei 2012, di hari yang sama dengan perayaan hari Waisak, hari Ibu, dan hari Tzu Chi Internasional. Upacara ini dihadiri oleh Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Filipina, Alfredo Li, sejumlah pejabat daerah, relawan Tzu Chi, dan beberapa penduduk Barangay Fortune.

Penggantian nama ini disahkan dengan pencopotan plakat Jalan Azucena oleh

Teope, Kapten Barangay, dan digantikan oleh tanda Jalan Tzu Chi oleh wakil walikota Cadiz.

Penggagas peraturan ini, Serafin Bernardino dari dewan kota, mengatakan bahwa penggantian nama jalan menjadi Jalan Tzu Chi adalah bentuk penghargaan mereka terhadap Yayasan Buddha Tzu Chi. "Ini adalah cara kami yang sederhana dalam menunjukkan rasa syukur kami kepada Tzu Chi yang telah membantu kami ketika amukan Badai Ondoy (Ketsana) menyerang."

Bernardino menambahkan, bahkan sesudah bencana badai, Tzu Chi terus membantu Marikina melalui program kerja dan inisiatif daur ulang. Tzu Chi juga telah menolong banyak pelajar muda Marikina melalui program pendidikan dari yayasan.

"Mengganti nama jalan bukanlah hal mudah, karena prosesnya memakan waktu berbulan-bulan sebelum bisa disetujui dan kami (para penggagas) juga harus



Dok. Tzu Chi Filipina

BENTUK PENGHARGAAN. Pemberian nama Jalan Tzu Chi merupakan bentuk penghargaan dan penghormatan terhadap Tzu Chi yang selalu membantu di saat bencana maupun setelah bencana (Badai Ketsana) menerjang Filipina.

mempertahankan gagasan kami," katanya. Gagasan ini baru disetujui enam bulan sejak diajukan untuk proposal dan evaluasi.

Di saat yang sama, Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Filipina, Alfredo Li mengatakan bahwa penggantian nama Jalan Azucena menjadi Jalan Tzu Chi adalah satu hal yang sangat penting bagi yayasan ini. "Ini bukan hanya kehormatan bagi

insan Tzu Chi Filipina, tetapi juga sebagai penghormatan kepada pendiri kami, Master Cheng Yen," katanya.

Sesudah upacara tersebut, para tamu dan pengunjung menikmati sebuah presentasi video singkat mengenai Hari Ibu sembari menikmati makanan kecil.

□ Sumber: <http://www.tzuchi.org.ph>
Diterjemahkan oleh: Cindy Kusuma

一棵結滿果實的樹

◎釋德仇

【靜思小語】發心立願付出，要有毅力，還要放下身段，才能恆持。



與新加坡劉濟雨、東埔寨釋順和師兄等人談話，上人表示，將愛的理念傳播出去前，需先建立起心靈的平臺。「慈濟的慈善工作不是一般的慈善，一定要關懷到心靈層面。若沒有內修，信仰就會偏差；或是付出的同時，卻依舊吃喝玩樂，如此實無意義可言。」

上人以馬來西亞慈濟人在緬甸濟貧教富為例指出，在濟助貧困的同時，也要膚慰受助者的心靈，「引導其了解『施比受更有福』，將本具有的善良之心帶動起來，這才是真正徹底的救濟。」

多數海外慈濟人都是在人少地廣的情況下，克服萬難推展慈濟志業。上人致勉：

「能為大愛而犧牲小愛的時間，需有毅力還要能放下身段；遇到困難時，要提起『個人事小、天下事大』的精神，再接再厲恆持下去。」

鍥而不捨 成就道心

上人教導，不要有「我是為慈濟而犧牲」的委屈、不平衡心態，需以「成就人人道心在我」自勉，發大心立大願，放下身段、縮小自己，坦然接受一切考驗。

「期許大家不只是一顆善的種子，而是一棵結實纍纍的大樹，樹上結滿大愛果子，讓人人能享用，且進一步回饋社會；人人心靈有慈悲與愛，就能讓世界充滿希望。」

證嚴上人開示於2011年9月14日

農十二月·十八

※本文引用自2011.10.25《慈濟月刊》第539期納履足跡

Sebatang Pohon yang Berbuah Lebat

“Dalam berikrar luhur untuk bersumbangsih, kita harus memiliki keuletan dan mampu melepaskan status diri, dengan demikian baru dapat bertahan untuk selama-lamanya.”

(Master Cheng Yen)

Ketika berbincang-bincang dengan David Liu dari Singapura dan Shi Shun He dari Kamboja, Master Cheng Yen menyampaikan bahwa sebelum kita menyebarkan konsep cinta kasih kita kepada orang lain, kita perlu membangun landasan di dalam batin terlebih dahulu. “Kegiatan amal Tzu Chi bukan seperti kegiatan amal pada umumnya, sebab perhatian tidak hanya pada pemberian bantuan materi saja, kita juga harus memberi perhatian dari sisi batiniah. Jika kita sendiri tidak melakukan pembinaan diri maka keyakinan kita tentu akan menyimpang, atau ketika sedang bersumbangsih, pada saat bersamaan kita tetap masih hidup bersenang-senang seperti biasa, jika demikian maka bisa dikatakan sumbangsih yang kita berikan sungguh tidak ada artinya.”

Master Cheng Yen mengambil contoh bagaimana insan Tzu Chi Malaysia menolong kaum miskin di Myanmar. Bersamaan dengan membantu kaum miskin, para relawan juga harus memberi penghiburan terhadap batin para penerima bantuan agar mereka dapat merasa kaya secara batiniah. “Kita membimbing mereka sampai mereka dapat memahami kalau ‘mampu memberi adalah lebih beruntung daripada menerima’ dan berhasil membangkitkan hati penuh kebajikan yang memang sudah terdapat pada diri mereka, ini baru merupakan pemberian bantuan yang lengkap dan mendasar.”

Sebagian besar insan Tzu Chi di luar Taiwan melakukan pengembangan misi-misi Tzu Chi di daerah luas yang berpenduduk sedikit dan harus berusaha keras mengatasi segala macam kesulitan. Master Cheng Yen

memberikan dorongan semangat, “Mampu mengorbankan waktu untuk cinta kasih individu demi cinta kasih universal, dibutuhkan keuletan dan kemampuan untuk melepaskan status diri; pada saat menemui kesulitan, harus membangkitkan semangat ‘masalah pribadi kita sangat kecil bila dibandingkan dengan masalah dunia yang besar’ dan tetap berusaha dengan penuh semangat sampai akhir.”

Berusaha Tanpa Kenal Menyerah untuk Mencapai Pencerahan

Master Cheng Yen mengajarkan, jangan ada perasaan dirugikan karena pikiran bahwa “saya berkorban demi Tzu Chi” dan jangan sampai terjadi ketidakseimbangan pada kondisi batin, tetapi harus menyemangati diri sendiri bahwa “saya harus mendorong keberhasilan orang-orang dalam menuju pencerahan”,

harus membangun ikrar dan tekad yang luhur, melepaskan status diri dan mengecilkan keegoan, serta menerima segala macam cobaan dengan lapang dada.

“Saya berharap setiap orang tidak hanya sebagai sebutir benih kebajikan, melainkan harus tumbuh menjadi sebatang pohon besar yang berbuah lebat, pohon yang dipenuhi oleh buah cinta kasih universal yang dapat dinikmati oleh semua orang, untuk selanjutnya juga dapat membalas budi masyarakat dengan bersumbangsih demi orang banyak. Jika dalam batin setiap orang ada kewelasihan dan cinta kasih maka akan membuat dunia penuh dengan harapan,” kata Master Cheng Yen.

□ Diterjemahkan oleh: Januar (Tzu Chi Medan)
Penyelaras: Agus Rijanto

Dikutip dari Majalah Bulanan Tzu Chi Edisi 539
Ceramah Master Cheng Yen tanggal 14 September 2011

天天到急診

撰文：張界青



Song Bingzhang

到 慈院當志工，江永棉總被分配到急診室。「緣吧！我的法號是濟慇—濟是幫助、慇是憂愁。幫助憂愁者是我的使命，所以到急診室當志工是理所當然。」

他認為，到急診室是一種挑戰，也是一種享受，「第一，表示我身體很健康還能做，但是要怎樣做才能讓病患、家屬感覺

愉快，且會說『拜託你再來！』就是一種挑戰。第二，雖然小時候我想要當醫師來助人，但各種因素無法實現，現在我一樣也在幫助病人，只是功能不同而已。」

江永棉從台大海洋所教職退休後，就積極投入慈濟活動。卸下教授頭銜，換上一式的志工服，先到雙和聯絡處每週值一天班，再加入外語隊幫忙翻

譯，接著又在台大校園推動環保；九二一大地震發生後，慈濟在中部的救災、大愛屋搭建等工作，他都有參與。目前，他一天至少有四小時、每個月有二十五天，在台北慈濟醫院急診室服務病患與家屬。

「我發現世間的享受都有後遺症，只有做志工沒有。」擔任醫院志工十一年，江永棉體會良多：「人生有時候是很無奈、很痛苦的！在醫院，常看到有些人因為疼痛來就診，一碰就痛，卻找不到原因，大醫院所有科別，包括神經科、身心醫學科都檢查了，就是查不出來，你要怎麼辦？很無奈啊！」

「有一次，急診室有位病人滿身都是排泄物，護士沒有時間清理，家屬又剛好不在身邊，護士就請我們去幫忙。第一次遇到這種狀況，真不曉得要怎麼辦，我與另一位志工就用布慢慢幫他擦；當時雖然味道很不

好聞，但是當志工就是這樣，不能皺眉頭。」

江永棉最喜歡看大愛電視的「人間菩提」節目，證嚴上人常對大家說：「每天要感恩、要懺悔。」他覺得這兩句最容易記住，可以時時用來提醒自己。

「要感恩—感恩上人開啟我們的智慧；感恩就要報恩，要報恩就要多付出。要懺悔—因為我們累生累世難免會犯一些錯，懺悔後就不要再犯，而且還要多付出。」

將邁入八十高齡，江永棉幽默地說：「我沒有什麼願望，生活作息已固定化，就繼續在醫院當志工，只要身體健康就好。要做到什麼時候？做到大家來幫我助念吧！」

本文摘自：慈濟社區道場—《心鄰居，心靈居》

慈濟道侶叢書-幸福系列-013

Setiap Hari Berada di Ruang Unit Gawat Darurat

Teks: Zhang Jieqing

Menjadi seorang relawan di rumah sakit, Jiang Yongmian selalu ditempatkan di ruang Unit Gawat Darurat (UGD). "Mungkin sudah menjadi jodoh saya! Nama Visudhi saya adalah Chi Yin. 'Chi' berarti membantu, 'Yin' berarti kekhawatiran. Membantu orang yang sedang merasa khawatir adalah misi saya, oleh sebab itu, menjadi relawan di UGD adalah sesuatu hal yang tepat."

Yongmian beranggapan bertugas di UGD adalah sebuah tantangan dan juga semacam kepuasan batin, "Pertama, ini menandakan bahwa tubuh saya masih sehat dan masih bisa melakukan sesuatu. Tapi, bagaimana caranya supaya bisa membuat pasien dan keluarganya merasa gembira, bahkan sampai berkata 'mohon Anda datang lagi!' Perkataan ini adalah semacam tantangan bagi saya. Kedua, walaupun sewaktu kecil saya ingin menjadi seorang dokter untuk membantu orang, tapi karena berbagai faktor, hal itu tidak dapat terlaksana. Sekarang ini saya juga sedang menolong orang sakit, hanya fungsinya saja yang tidak sama."

Setelah pensiun mengajar di Fakultas Kelautan Universitas Taiwan, Yongmian

aktif di kegiatan-kegiatan Tzu Chi. Melepaskan titelnya sebagai profesor dan menggantinya dengan seragam relawan. Mula-mula ia piket sehari dalam seminggu di Kantor Penghubung Tzu Chi Shuanghe, ia juga bergabung di tim bahasa asing membantu sebagai penerjemah, selanjutnya mendorong kegiatan pelestarian lingkungan di Kampus Universitas Taiwan. Pasca gempa bumi besar 21 September 1999, ia melibatkan diri di dalam kegiatan pemberian bantuan di wilayah Taiwan bagian tengah dan pembangunan Perumahan Cinta Kasih. Sekarang, sekurang-kurangnya 4 jam dalam sehari, 25 hari dalam sebulan, ia berada di ruang UGD RS Tzu Chi Taipei melayani pasien dan para keluarganya.

"Saya menemukan bahwa segala kepuasan di dunia ini ada dampak negatifnya, hanya menjadi relawan saja yang tidak," tandasnya. Menjadi relawan rumah sakit selama 11 tahun, banyak sekali yang dipahami oleh Yongmian melalui apa yang ia rasakan sendiri, "Manusia terkadang sangat tidak berdaya, sangat menderita! Di rumah sakit, sering menyaksikan orang datang berobat karena kesakitan,

tersentuh sedikit saja terasa sakit, tetapi tidak menemukan penyebabnya. Seluruh poli di rumah sakit besar, termasuk bagian saraf, bagian psikosomatik, semuanya sudah melakukan pemeriksaan, tapi tetap saja tidak menemukan penyebabnya. Lalu apa yang ingin Anda lakukan lagi? Sungguh sangat tidak berdaya!"

"Pernah satu kali, di UGD ada seorang pasien yang seluruh tubuhnya penuh dengan kotoran manusia. Perawat tidak ada waktu untuk membersihkannya, kebetulan anggota keluarganya juga sedang tidak berada di sisi sang pasien, maka perawat meminta kami untuk membantu. Pertama kali menemui keadaan semacam ini, benar benar tidak tahu harus berbuat apa. Saya bersama dengan seorang relawan lain mengelapnya perlahan-lahan dengan kain. Saat itu meskipun baunya sangat tidak enak, namun menjadi relawan memang harus demikian, tidak boleh mengernyitkan alis."

Yongmian paling suka menonton acara "Lentera Kehidupan" di DAAI TV. Master Cheng Yen sering berkata pada semua orang, "Setiap hari kita harus bersyukur, harus bertobat." Ia merasa dua kalimat ini

sangat mudah diingat, dapat digunakan setiap saat untuk mengingatkan diri sendiri.

"Kita harus bersyukur, bersyukur Master Cheng Yen telah membuka kebijaksanaan kita; jika bersyukur berarti harus membalas budi, mau membalas budi berarti harus banyak bersedek. Kita harus bertobat, karena pada masa masa kehidupan kita, sulit terhindar dari melakukan kesalahan. Setelah bertobat, jangan mengulangnya lagi, selain itu juga kita harus banyak bersedek."

Memasuki usia yang ke-80 tahun, dengan penuh humor Yongmian berkata, "Saya tidak punya keinginan apa pun. Kehidupan yang saya jalani sudah menjadi suatu rutinitas dan terus menjadi relawan rumah sakit, asalkan tubuh dalam keadaan sehat saja sudah cukup baik. Bisa menjadi relawan sampai kapan? Saya rasa sampai kalian semua melakukan doa pelayatan bagi saya!"

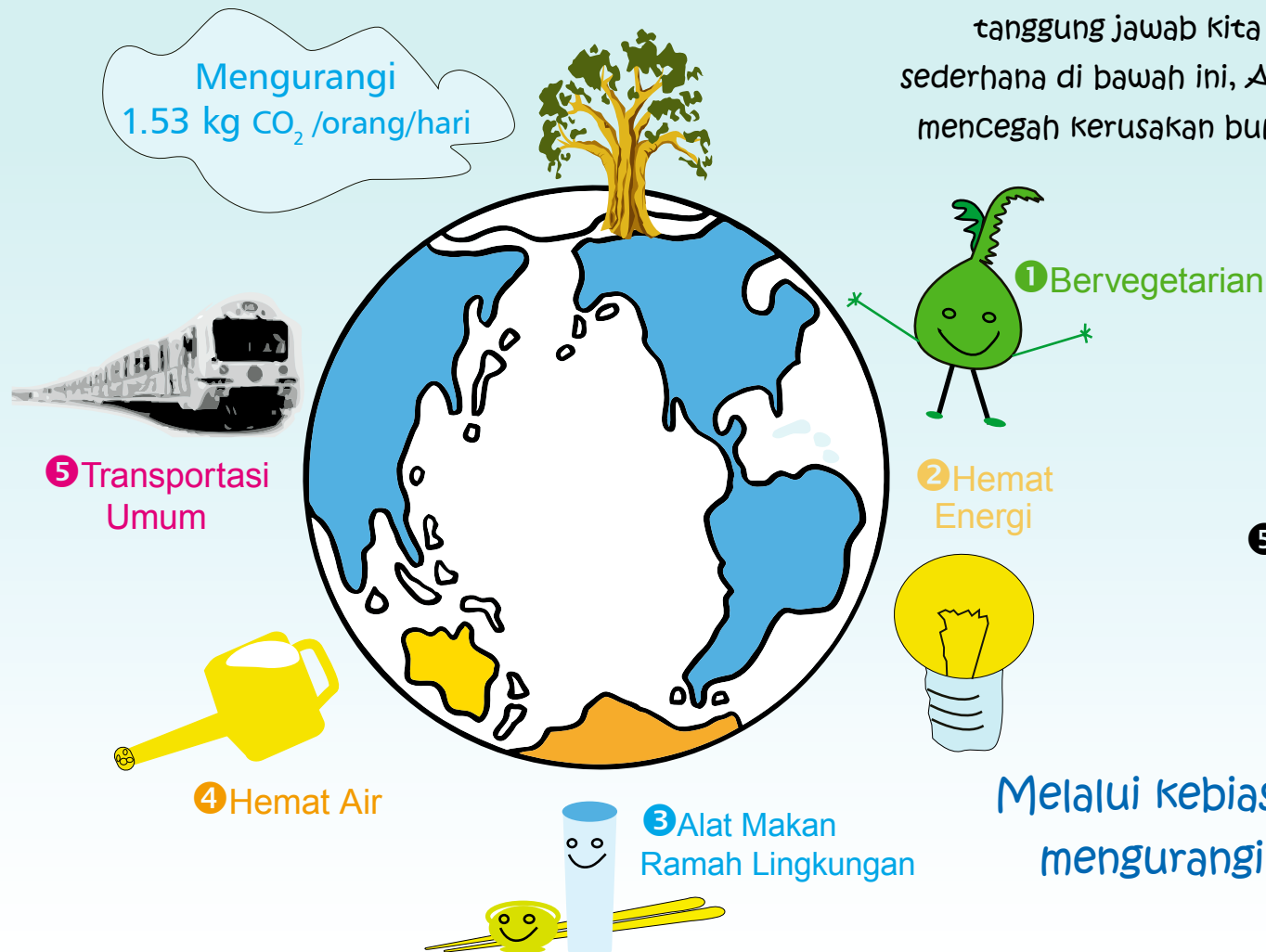
□ Diterjemahkan oleh: Cindy Kusuma

Penyeras: Agus Rijanto

Sumber: Buku Kumpulan Cerita - Seri Kebahagiaan - Vol 13
Penerbit: Yayasan Buddha Tzu Chi Taiwan

Satu Hari Lima Kebajikan untuk Menolong Bumi

Masa depan bumi dan pelestarian lingkungan merupakan tanggung jawab kita bersama. Dengan melakukan lima hal sederhana di bawah ini, Anda telah berkontribusi dalam upaya mencegah kerusakan bumi dan mengurangi pemanasan global.



- ① Bervegetarian
- ② Menghemat Energi
- ③ Menggunakan/membawa alat makan sendiri
- ④ Menghemat Air
- ⑤ Menggunakan transportasi umum

Melalui kebiasaan ini, setiap orang dapat mengurangi 1,53 kg gas karbondioksida setiap harinya.

Daur Ulang Menghemat Sumber Daya

Proses produksi dengan bahan baku daur ulang dapat menghemat sumber daya alam serta melindungi bumi.

Cara berterima kasih dan membalas budi kepada bumi adalah dengan terus melestarikan lingkungan.
~ Master Cheng Yen~



Jenis Barang yang Dapat Didaur Ulang dan Diterima Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi

Kertas	Plastik	Logam	Elektronik		
Koran Kertas Putih Majalah Buku Telepon Buku Pelajaran Kardus Cones/ Rol Karton Boks & Kotak Minuman	Botol Kemasan Jeriken Tutup Galon Kemasan Kosmetik Kemasan CD, DVD & Kaset Kantong Plastik Plastik Mi Instan, Kopi & Biskuit	Kaleng Biskuit Stainless Steel Besi Kabinet Kaleng Minuman Panci Aluminium Kabel dan Tembaga Plat Aluminium	Televisi Printer AC Kipas Angin <th>Botol Kaca / Beling</th> <td> Botol Kaca / Beling Minuman Bersoda Sirup Saus Kecap </td>	Botol Kaca / Beling	Botol Kaca / Beling Minuman Bersoda Sirup Saus Kecap